



**KOMUNIKASI GURU DALAM MENDIDIK SISWA  
DISABILITAS PENYANDANG TUNARUNGU DI  
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 LIMA KAUM  
KABUPATEN TANAH DATAR**

**SKRIPSI**

*Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*

Oleh:

**SRI WAHYU NINGSIH**  
**NIM. 14 209 031**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BATUSANGKAR  
2018**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyu Ningsih  
NIM : 14 209 031  
Tempat/TanggalLahir : Padang Panjang, 23 September 1996  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **"KOMUNIKASI GURU DALAM MENDIDIK SISWA DISABILITAS PENYANDANG TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 LIMA KAUM KABUPATEN TANAH DATAR"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan berlaku.

Batusangkar, Juli 2018

Saya yang menyatakan,



**SRI WAHYU NINGSIH**

**NIM. 14 209 031**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

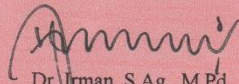
Pembimbing skripsi ini atas nama **SRI WAHYU NINGSIH**, NIM. 14 209 031, judul: **KOMUNIKASI GURU DALAM MENDIDIK SISWA DISABILITAS PENYANDANG TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 LIMA KAUM KABUPATEN TANAH DATAR**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasah*.


Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Juli 2018

Pembimbing I

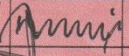
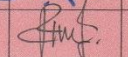
Pembimbing II

  
Dr. Irman, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19710201200604 1 016


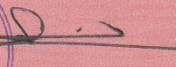
  
Syafrivaldi, S.Sos.I., MA

### PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis SRI WAHYU NINGSIH NIM 14 209 031 judul “KOMUNIKASI GURU DALAM MENDIDIK SISWA DISABILITAS PENYANDANG TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 LIMA KAUM KABUPATEN TANAH DATAR” telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi da Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Kamis 23 Agustus 2018. Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Irman, S. Ag., M.Pd NIP. 19710201200604 1 016	Ketua Sidang/ Pembimbing I		3/8 2018
2	Syaffriwaldi, S.Sos.I., MA	Sekretaris/ Pembimbing II		3/8 2018
3	Ardimen, M.Pd., Kons NIP. 19720505 200112 1 002	Anggota/ Penguji I		3/8 2018
4	Reni Susanti, M.Ag NIP. 197310142003122001	Anggota/ Penguji II		30 Agustus 18

Batusangkar, 30 Agustus 2018  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Adab dan Dakwah

  
  
**Drs. Adripen, M.Pd**  
NIP. 19650504 199303 1 003

## ABSTRAK

**Sri Wahyu Ningsih, Nim 14 209 031** Judul Skripsi “**Komunikasi Guru dalam Mendidik Siswa Disabilitas Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar**”.

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Fokus penelitian dalam Skripsi ini adalah komunikasi guru dalam mendidik siswa disabilitas penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi guru dalam mendidik siswa disabilitas penyandang tunarungu di dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran, dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru saat mendidik siswa disabilitas penyandang tunarungu.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif. Responden penelitian ini adalah guru yang mengajar tunarungu. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bentuk komunikasi yang digunakan oleh guru kepada siswa tunarungu dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal secara bersamaan. Komunikasi verbal dalam bentuk power yang kuat, komunikasi non verbal dalam bentuk isyarat dan *lipsreading*, dan komunikasi total sebagai bentuk penyempurnaan dari komunikasi verbal dan non verbal. Selain itu kendala atau hambatan dalam komunikasi guru dengan siswa tunarungu adalah kurangnya penguasaan bahasa oleh siswa, kurangnya kemampuan dari segi kecerdasan, dan tidak ada media pendukung pada proses komunikasi.

Kata Kunci: Komunikasi, Guru, dan Siswa Tunarungu

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BIODATA .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Pertanyaan Penelitian .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Definisi Istilah.....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Komunikasi .....	9
1. Pengertian Komunikasi .....	9
2. Unsur-Unsur Komunikasi .....	10
3. Jenis-Jenis Komunikasi .....	12
4. Hambatan dalam Komunikasi .....	20
B. Guru .....	21
1. Komunikasi Guru .....	22
2. Kompetensi Guru .....	24
C. Disabilitas.....	27
1. Pengertian Disabilitas.....	27
2. Jenis-Jenis Disabilitas .....	28
D. Anak Tunarungu.....	30
1. Pengertian Anak Tunarungu.....	30
2. Penyebab Ketunarunguan.....	31
3. Karakteristik Anak Tunarungu.....	32
E. Metode Pengajaran pada Anak Tunarungu.....	35
F. Penelitian Yang Relevan.....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
C. Instrumen Penelitian.....	40
D. Sumber Data.....	40

E. Teknik Pengumpulan Data .....	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	42

#### **BAB IV TEMUAN/ HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum.....	43
1. Sejarah Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum .....	43
2. Profil Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum .....	43
3. Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum ...	44
4. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum.....	45
5. Tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum .....	47
6. Kegiatan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum.....	48
7. Hasil Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum .....	49
B. Temuan Penelitian.....	51
1. Komunikasi Guru dalam Mendidik Siswa Tunarungu Di Dalam Proses Pembelajaran.....	52
2. Komunikasi Guru dalam Mendidik Siswa Tunarungu Di Luar Proses Pembelajaran.....	56
3. Kendala Komunikasi Yang Dihadapi Guru dalam Mendidik Siswa Tunarungu.....	59
C. Pembahasan.....	62
1. Komunikasi Guru dalam Mendidik Siswa Tunarungu Di Dalam Proses Pembelajaran.....	62
2. Komunikasi Guru dalam Mendidik Siswa Tunarungu Di Luar Proses Pembelajaran.....	72
3. Kendala Komunikasi Yang Dihadapi Guru dalam Mendidik Siswa Tunarungu.....	77

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	83
B. Saran.....	84

#### **Daftar Kepustakaan Lampiran**

## DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 Daftar Prestasi Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum.....	43
Tabel IV.2 Daftar Prestasi Guru Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum.....	43
Tabel IV.3 Daftar Prestasi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum .....	44
Tabel IV.4 Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu Di Dalam Proses Pembelajaran .....	44
Tabel IV.5 Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu Di Luar Proses Pembelajaran.....	51
Tabel IV.6 Kendala Komunikasi Yang Dihadapi Guru dalam Mendidik Siswa Tunarungu .....	54



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Tugas Tim Pembimbing Proposal/Skripsi

Lampiran 2 Surat Tugas Tim Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 3 Mohon Penerbitan Surat Izin Penelitian

Lampiran 4 Surat Keterangan/Rekomendasi

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

Lampiran 6 Lembar Validasi Instrument

Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 8 Surat Tugas Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Lampiran 9 Dokumentasi

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua pasti menginginkan kehadiran seorang anak. Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan semua orang tua. Orang tua mendambakan memiliki anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani (Faradina, 2016: 386). Namun tidak semua anak diciptakan dengan kondisi fisik ataupun mental yang sempurna. Ketika orang tua harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa anaknya terlahir berbeda dan memiliki kebutuhan khusus, orang tua harus kuat dan tetap menjalani kehidupan seperti biasa. Banyak orang tua yang malu, menutup diri bahkan tidak percaya diri dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam kehidupannya. Sebagai orang tua yang bijak sikap seperti itu harus dihindarkan, karena pada dasarnya setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini merupakan penyejuk hati untuk kedua orang tuanya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al- Furqon ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا  
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

*Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*

Dijelaskan bahwa hamba-hamba Allah memohon agar istri dan anak-anak mereka dijadikan sebagai penyejuk hati, bukan sebagai beban yang harus ditanggung oleh keluarga. Meskipun berbeda, anak berkebutuhan khusus bukanlah anak yang berbahaya atau anak yang harus disingkirkan agar keluarga tidak malu dengan keberadaannya. Mereka sama seperti anak lainnya, butuh kasih sayang, butuh perhatian, dan butuh belaian lembut dari

kedua orang tuanya. Meskipun anak berkebutuhan khusus terlihat tidak sempurna, mereka juga memiliki kemampuan yang sama dengan anak normal umumnya. Mereka memiliki kemampuan spesifik yang lebih dibandingkan dengan mereka yang normal (Khoiruh, 2011: 2).

Namun pada anak-anak yang memiliki keterbatasan yang disebabkan hambatan perkembangan psikis maupun fisik tentu menyebabkan perbedaan gaya komunikasi bagi mereka. Anak yang memiliki kekurangan mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Tanggapan dan opini umum berpendapat bahwasanya komunikasi secara lisan adalah media utama dan cara termudah untuk mempelajari dan menguasai bahasa. Berkomunikasi melalui berbicara adalah cara yang terbaik. Maka menjadi permasalahan yang sangat mendasar ketika ternyata anak dalam perkembangannya tidak mampu melakukan kegiatan komunikasi verbal secara normal (Nida, 2013: 164). Perlu adanya penanaman sikap positif pada orang tua agar anak yang berkebutuhan khusus dapat berkembang dan mencapai potensi yang dimilikinya. Salah satunya adalah kemampuan berbahasa anak, yang pertama kali didapat dari keluarga khususnya sebagai pengasuh yang utama (Putri, 2013: 2).

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi salah satunya disebut sebagai anak tunarungu. Tunarungu sendiri merupakan gangguan pendengaran baik itu sebagian atau keseluruhan. Setyaningrum (2012:10) mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran

sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran.

Bagi penderita tunarungu ketidakmampuan untuk menerima informasi melalui bunyi dengan sempurna dapat mempengaruhi kemampuan komunikasinya. Dikarenakan seorang tunarungu memiliki keterbatasan dalam memperoleh bahasa dan mengalami permasalahan dalam bicaranya. Kurang berfungsinya indera pendengaran menyebabkan anak tidak dapat menirukan ucapan kata-kata dengan tepat dan jelas yang berakibat pada tidak efektifnya komunikasi.

Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak yang juga menggunakan bahasa verbal. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, ekspresi wajah marah ataupun bahagia tanpa menggunakan kata-kata (Sulastri, 2013: 210).

Keterampilan komunikasi yang baik dan tepat menjadi faktor penting dalam berkomunikasi khususnya dalam tahapan pendidikan, yang merupakan tahapan awal bagi setiap anak untuk belajar dan dapat berkembang. Keterampilan komunikasi akan mendukung seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran agar proses komunikasi dapat berjalan secara efektif sehingga materi pelajaran dapat diterima dan dipahami murid. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh informasi, wawasan, pengetahuan, berkembang dan berinteraksi dengan orang lain (Deborah, 2015: 1).

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, karena itu komunikasi menjadi kunci penting dalam kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, terutama antara guru dengan murid. Tetapi karena adanya keterbatasan pendengaran pada anak tunarungu yang berdampak kepada kemampuan berbicara mereka, miskinnya kosakata dan bahasa, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata

yang mengandung kiasan, adanya gangguan bicara yang menjadi sumber masalah pokok bagi anak tunarungu. Maka dalam proses belajar mengajar diperlukan keterampilan komunikasi yang tepat antara guru dengan siswa tunarungu dalam menyampaikan pelajaran (Deborah, 2015: 2). Guru yang bertanggung jawab terhadap siswa tunarungu, harus mampu memberikan bimbingan khusus kepada siswa tunarungu agar mampu berkomunikasi dengan baik dan dapat dipahami oleh sesama siswa tunarungu, orang tua, dan masyarakat.

Hal utama yang menjadi dasar perhatian dan penting dalam penelitian ini adalah keberadaan guru dan siswa tunarungu itu sendiri. Anak dengan kebutuhan khusus tunarungu memiliki kebutuhan spesial dalam pendidikan yang tidak bisa dipenuhi oleh sekolah normal pada umumnya. Keberadaan guru di Sekolah Luar Biasa menjadi sebuah panacea tersendiri bagi anak berkebutuhan khusus pada umumnya dan anak tunarungu pada khususnya. Hak terhadap pengetahuan, ilmu, dan informasi tentang dunia luar tidak akan dapat mereka penuhi tanpa adanya arahan dan bimbingan dari sekolah formal yang diberikan guru dengan kemampuan khusus membimbing anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Maka pendidikan di bangku sekolah menjadi sebuah tuntutan yang harus dipenuhi agar anak tunarungu dapat memperoleh pendidikan yang setara dengan anak normal lainnya, utamanya dalam berkomunikasi (Wisadirana, 2010: 3).

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar dapat berperan sebagai agen pembentuk pengetahuan dan keterampilan bagi Anak Berkebutuhan Khusus salah satunya penyandang tunarungu. Penanganan siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar berdasarkan perlakuan yang mana siswa tunarungu ini cenderung mengalami tunagrahita (kurang dalam segi kecerdasan).

Berdasarkan pengamatan peneliti di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar, siswa penyandang tunarungu tidak menganggap diri mereka memiliki kekurangan atau menyandang tunarungu. Karena bagi penyandang tunarungu sebagian (kurang dengar) mereka masih

bisa menangkap getaran bunyi dari komunikasi dengan orang lain, berbeda dengan anak penyandang tunarungu total (tidak mendengar) yang tidak mampu menangkap getaran bunyi. Anak tunarungu memang membutuhkan penanganan lebih dari seorang guru. Guru atau tenaga pendidik dituntut mampu memahami serta melatih siswa tunarungu agar dapat berkomunikasi. Karena pada dasarnya banyak terjadi kesalahan makna atau isi pesan yang disampaikan maupun yang diberikan ketika berinteraksi dengan anak tunarungu.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara ilmiah dengan judul penelitian **KOMUNIKASI GURU DALAM MENDIDIK SISWA DISABILITAS PENYANDANG TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 LIMA KAUM KABUPATEN TANAH DATAR.**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini peneliti fokuskan pada komunikasi guru dalam mendidik siswa disabilitas penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi guru dengan siswa tunarungu di dalam proses pembelajaran?
2. Bagaimana komunikasi guru dengan siswa tunarungu di luar proses pembelajaran?
3. Apa saja kendala komunikasi yang dihadapi guru saat mendidik siswa tunarungu?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang diharapkan yaitu:

1. Untuk mengetahui komunikasi guru dengan siswa tunarungu di dalam proses pembelajaran.
2. Untuk mengetahui komunikasi guru dengan siswa tunarungu di luar proses pembelajaran.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru saat mendidik siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang memerlukan referensi terkait dengan komunikasi guru dalam mendidik siswa disabilitas penyandang tunarungu dan menambah wawasan bagi para pembacanya.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peningkatan kualitas komunikasi bagi siswa penyandang tunarungu.

Sedangkan luaran dari penelitian ini adalah untuk diterbitkan di jurnal ilmiah oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

#### **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam pemahaman mengenai judul proposal ini maka perlu dijelaskan istilah-istilah berikut:

1. Komunikasi

Merupakan pertukaran pesan verbal ataupun non verbal antara pengirim dan penerima untuk mengubah tingkah laku. Perubahan tingkah laku, yaitu perubahan yang terjadi dalam diri individu dalam aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotor (Suryanto, 2015: 57).

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik itu secara verbal ataupun non verbal dan menghasilkan sebuah *feedback* yang nantinya berperan dalam perubahan perilaku komunikan.

## 2. Guru

Pengertian guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Shabir (2015: 223), berarti suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpol, formal, dan sistematis.

Hal ini seiring dengan UU R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru yang profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode (Shabir, 2015: 222).

## 3. Disabilitas

Orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah memerlukan pelayanan khusus agar dia mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini. Orang berkebutuhan khusus memiliki defenisi yang sangat luas, mencakup orang-orang yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ (*Intelligence Quotient*) rendah, serta orang dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan (Sinurat, 2014: 9).

Penderita disabilitas merupakan orang-orang yang memiliki cacat fisik, baik itu bawaan dari lahir ataupun kecelakaan yang menyebabkan kekurangan dari segi fisik maupun kemampuan IQ yang menyebabkan kesulitan untuk menjalani kehidupan seperti orang normal umumnya.



#### 4. Tunarungu

Merupakan suatu kelainan atau gangguan pada fungsi pendengaran sehingga tidak dapat menerima informasi dari sumber bunyi. Romawati (2017: 9) mengemukakan tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruhnya alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Komunikasi**

##### **1. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi adalah seni penyampaian informasi (pesan, ide, sikap, atau gagasan) dari komunikator untuk mengubah serta mempengaruhi komunikan sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Proses penyampaian informasi bermanfaat bagi komunikator ataupun komunikan dalam proses kehidupan individu dan masyarakat secara luas.

Menurut Hovland, Janis, dan Kelley dalam Suryanto (2015: 54), komunikasi adalah proses yang terjadi antara satu orang dan orang lain. Definisi ini juga menekankan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain yang menjadi sasaran komunikasi.

Bagi Barnlund, komunikasi adalah upaya atau tindakan yang mempunyai tiga tujuan, yaitu mengurangi ketidakpastian, dasar bertindak secara efektif, dan mempertahankan atau memperkuat ego. Menurut Ruesch, komunikasi adalah proses menjalin hubungan, yaitu menghubungkan antara satu bagian dan bagian lainnya dalam kehidupan.

Menurut Laswell secara eksplisit dan kronologis menjelaskan lima komponen yang terlibat dalam komunikasi yaitu siapa (pelaku komunikasi pertama yang mempunyai inisiatif sebagai sumber), mengatakan apa (isi informasi yang disampaikan), kepada siapa (pelaku komunikasi lainnya yang dijadikan sasaran penerima), melalui saluran apa (alat/saluran penyampaian informasi), dan dengan akibat apa (hasil yang terjadi pada diri penerima). Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan.

Menurut Robbins, Coulter (2007) dalam Ramadanty (2014: 3) komunikasi merupakan penyampaian dan pemahaman suatu maksud. Jika

tidak ada informasi atau ide yang disampaikan, komunikasi tidak terjadi. Agar komunikasi berhasil, maksud harus ditanamkan dan dipahami.

Jadi komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, informasi, atau ide dari komunikator kepada komunikan baik itu secara verbal ataupun non verbal dan menghasilkan sebuah *feedback* yang nantinya berperan dalam perubahan perilaku komunikan.

## 2. Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa unsur menurut Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora dalam Oktavia sebagai berikut:

### a. Sumber (*Source*)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering juga disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encode*.

### b. Pesan (*Message*)

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

### c. Media (*Channel*)

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi, panca indera dianggap sebagai media komunikasi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat

menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan kedalam dua kategori, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, brosur, stiker, buletin, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, video recording, komputer, *electronic board*, *audio cassette* dan sebagainya.

d. Penerima (*Receiver*)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa saja satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

e. Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang, karena pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f. Umpan balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima.

Akan tetapi, sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya, sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum ke tujuan. Hal-hal seperti ini menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber. (Oktavia, 2016: 241)

Unsur-unsur ini merupakan komponen keberhasilan dalam komunikasi efektif, karena setiap unsur memiliki keterkaitan dalam proses komunikasi. Jika salah satu dari unsur komunikasi ini hilang, maka komunikasi akan menjadi tidak efektif.

### 3. Jenis-Jenis Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok. Jenis komunikasi menurut Setyowati terdiri dari:

#### a. Komunikasi Verbal (dengan kata-kata)

Komunikasi verbal menurut Herlina dalam Ernawati ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Disampaikan secara lisan, bicara atau tulisan
2. Proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah
3. Kualitas proses komunikasi seringkali ditentukan oleh komunikasi non verbal. (Ernawati, 2015: 12)

Aspek-aspek komunikasi verbal menurut Setyowati berupa ;

1. *Vocabulary* (pembendaharaan kata-kata). Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti, karena itu olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.
2. *Racing* (kecepatan). Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.

3. Intonasi suara, akan mempengaruhi arti pesan secara dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proposional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.
4. Humor, dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia. Dugan (1989), memberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan *stress* dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis dan harus diingat bahwa humor adalah merupakan satu-satunya selingan dalam berkomunikasi.
5. Singkat dan jelas. Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.
6. Timing (waktu yang tepat), adalah hal kritis yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan. (Setyowati, 2014: 2)

Jadi ada beberapa aspek komunikasi verbal, diantaranya: penggunaan kosa kata yang jelas, tempo atau kecepatan dari berbicara, penekanan atau intonasi saat berbicara, humor atau canda tawa dalam berbicara untuk mengubah perasaan bahagia, singkat jelas tepat pada maksud yang ingin disampaikan, dan diwaktu yang tepat untuk berbicara.

Adapun prinsip pendekatan komunikasi yang terkandung dalam komunikasi verbal beserta tafsirannya dalam Al-quran Menurut Ilaihi (2013) adalah:

- 1) Perkataan yang meninggalkan bekas (*Qawlan Baligha*)

Dalam bahasa Arab, kata *Baligha* diartikan sebagai sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Jika diartikan dengan kata-kata *qawl* (ucapan atau komunikasi) *baligh* berarti fasih,

jelas maknanya, tepat mengucapkannya apa yang dikehendaki dan terang. Sebagaimana terdapat dalam QS An-Nisa' (4) 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ

وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: *mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (Ilaihi, 2013: 172).*

*Qawlan Baligha* disebut juga dengan komunikasi yang efektif karena perkataan yang sampai dan meninggalkan bekas dalam jiwa seseorang. Jika komunikasi dapat memberikan pengertian kepada masyarakat tentang apa yang disampaikan dengan maksud yang baik, maka pesan itu akan membekas di dalam diri seseorang sehingga komunikasi itu dapat berjalan dengan lancar.

## 2) Perkataan yang mulia (*Qawlan Karima*)

*Qawlan Karima* dapat diartikan sebagai perkataan yang mulia sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Isra' ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا

يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا

أُفًّا وَلَا تَهْرَهِمَا ۚ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: *dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.*(Ilaihi, 2013: 176-177)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa *qawlan karima* adalah pembicaraan yang menggunakan makna yang mulia dan memberikan penghormatan kepada orang lain, dan tidak boleh berkata kasar.

### 3) Perkataan lemah lembut (*Qawlan Layyina*)

*Layyina* secara terminologi diartikan sebagai lembut. *Qawlan Layyina* juga berarti perkataan yang lemah lembut. *Qawlan Layyina* terlukiskan dalam Al-Qur`an QS Thaha (20): 43-44.



Artinya: *Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas;. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".*(Ilaihi, 2013: 178).

Dari ayat di atas perkataan yang lemah lembut telah di ajarkan Nabi Muhammad Saw dan mencontohkan kepada kita bahwa beliau selalu berkata lemah lembut kepada siapa pun, baik kepada keluarga, kepada kaum muslimin yang mengikuti nabi, maupun kepada manusia yang belum beriman. *Qawlan Layyina*



sangat efektif untuk mencapai tujuan dan mendapatkan *feedback* yang positif dalam berkomunikasi.

4) Perkataan yang mudah dimengerti (*Qawlan Maysura*)

Secara terminologi *Qawlan Maisura* berarti mudah. Dalam Al-Qur`an kata-kata *Qawlan Maisura* terekam dalam QS Al-Isra (17): 28.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا

مَيْسُورًا

Artinya: *dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.* (Ilaihi, 2013: 181)

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketika kita berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, maka gunakanlah perkataan yang mudah di pahami oleh orang tersebut. Apalagi seorang guru, ketika guru berkomunikasi dengan siswanya, maka gunakan perkataan atau bahasa yang mudah dipahami agar pesan yang disampaikan kepada siswa dapat di pahami dengan mudah dan mendapatkan *feedback* yang baik dari siswa tersebut.

5) Perkataan sopan santun (*Qawlan Ma'rufan*)

Ungkapan *Qawlan Ma'rufan*, jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan “ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik. Pantas di sini juga bisa diartikan sebagai kata-kata yang terhormat, sedangkan baik diartikan sebagai kata-kata yang sopan.

Menurut Jalaluddin Rahmat dalam Ilaihi mengartikan bahwa *Qawlan Ma'rufan* adalah pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan orang yang lemah, jika kita tidak bisa membantu secara materil, kita harus membantu mereka secara psikologi.

Ungkapan *Qawlan Ma'rufan* dalam Al-Qur'an terungkap dalam beberapa ayat di antaranya adalah:

a. QS Al-Baqarah (2): 235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

Artinya: Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Ayat di atas, secara mutlak melarang kepada seseorang (pria) mengucapkan sesuatu yang menyakiti orang lain, hendaklah mengucapkan kata-kata yang ma'ruf, sopan, serta terhormat, sesuai dengan tuntutan agama yakni dengan sindiran yang baik.

## b. QS Al-Nisa' (4): 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا  
وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (Ilaihi, 2013: 183-184).*

## b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata dan komunikasi non verbal memberikan arti pada komunikasi verbal. Yang termasuk komunikasi non verbal menurut Setyowati adalah:

1. Ekspresi wajah merupakan sumber yang kaya dengan komunikasi, karena ekspresi wajah cerminan suasana emosi seseorang.
2. Kontak mata, merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi. Dengan mengadakan kontak mata selama berinteraksi atau tanya jawab berarti orang tersebut terlibat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan bukan sekedar mendengarkan. Melalui kontak mata juga memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengobservasi yang lainnya.
3. Sentuhan adalah bentuk komunikasi personal, mengingat sentuhan lebih bersifat spontan dari pada komunikasi verbal. Beberapa pesan seperti perhatian yang sungguh-sungguh, dukungan emosional, kasih sayang atau simpati dapat dilakukan melalui sentuhan.

4. Postur tubuh dan gaya berjalan. Cara seseorang berjalan, duduk, berdiri dan bergerak memperlihatkan ekspresi dirinya. Postur tubuh dan gaya berjalan merefleksikan emosi, konsep diri, dan tingkat kesehatannya.
5. *Sound* (Suara). Rintihan, menarik nafas panjang, tangisan juga salah satu ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang dapat dijadikan komunikasi. Bila dikombinasikan dengan semua bentuk komunikasi non verbal lainnya sampai desis atau suara dapat menjadi pesan yang sangat jelas.
6. Gerak isyarat, adalah yang dapat mempertegas pembicaraan. Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti mengetuk-ngetukkan kaki atau menggerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan stres bingung atau sebagai upaya untuk menghilangkan stres. (Setyowati, 2014: 4)

Komunikasi non verbal atau penyampaian pesan tanpa kata-kata terdiri dari: ekspresi wajah sebagai lambang dari emosi seseorang, kontak mata untuk menghargai seseorang dalam berkomunikasi, sentuhan yang bersifat spontan untuk mendukung komunikasi verbal, postur tubuh dan gaya berjalan mencerminkan konsep diri, suara berupa tangisan dan rintihan juga merupakan salah satu ungkapan perasaan seseorang, dan yang terakhir adalah gerak isyarat untuk mempertegas pembicaraan.

Dengan penggunaan komunikasi non verbal, orang dapat mengambil kesimpulan tentang berbagai hal mengenai perasaan orang lain, seperti senang, benci, rindu, marah, kecewa, dan lain, sehingga perbedaan komunikasi verbal dan non verbal cukup mendasar. (Mondry, 2016: 3)

Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Mudatsir ayat 21-22:

ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾

Artinya: *Kemudian Dia memikirkan, sesudah itu Dia bermalas-malas muka dan merengut.*

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi non verbal memberikan dampak positif untuk Islam, yaitu berpikir dalam komunikasi non verbal Allah juga menyuruh bagi kita untuk merenung dan memikirkan nasibnya.

#### 4. Hambatan dalam Komunikasi

Ada beberapa jenis hambatan (*noise*) dalam komunikasi menurut Suryanto, yaitu:

##### a. Fisik

Meliputi kebisingan yang bersumber dari suara, seperti kebisingan lalu lintas, musik yang keras, badai atau angin, ombak, sensor atau gergaji mesin, dan lain sebagainya.

##### b. Jarak

Seperti tidak bebas berkomunikasi dengan seseorang karena dipisahkan oleh tempat.

##### c. Psikologis

Meliputi semua jenis gangguan yang bersumber dari faktor-faktor psikologis, seperti *self-perception*, persepsi, motivasi, hambatan mental yang mengganggu kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan.

##### d. Sosiologis

Seperti hambatan status sosial, kedudukan atau peran yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan. Faktor-faktor ini mengurangi tingkat kebebasan komunikasi antar personal.

e. Antropologis

Melalui hambatan kultural, seperti perbedaan latar belakang budaya, kebiasaan, adat istiadat, dan lain-lain antara pengirim dan penerima yang mempengaruhi komunikasi.

f. Semantik

Hambatan yang muncul dalam bentuk kata-kata yang dapat mengganggu perhatian pengirim dan penerima terhadap pesan. (Suryanto, 2015: 67)

Hambatan-hambatan dalam komunikasi tidak hanya berasal dari luar lingkungan. Hambatan dalam komunikasi juga bisa bersal dari dalam diri sendiri. Jika hambatan dalam komunikasi terjadi, maka komunikasi yang dilakukan bisa menyebabkan kesalahan makna dalam penyampaian maupun dalam penerimaan informasi.

## **B. Guru**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Guna mewujudkan tujuan tersebut negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk bagi individu yang memiliki perbedaan dalam kemampuan atau dikenal dengan anak berkebutuhan khusus (Anggriana, 2016: 158). Dalam pemenuhan pelayanan pendidikan ini, individu membutuhkan seorang guru dalam mendidik dan membina individu tersebut. Guru dituntut agar mampu memberikan pelayanan pendidikan terbaik kepada setiap siswanya agar kelak menjadi pribadi yang lebih baik berguna bagi bangsa dan negaranya.

Penting bagi seorang guru untuk menguasai cara atau teknik berkomunikasi yang baik dan benar dalam menghadapi siswanya, apalagi jika seorang guru yang mendidik anak disabilitas atau anak berkebutuhan khusus. Juga menguasai kompetensi sebagai pedoman untuk melakukan tanggung jawab sebagai seorang guru.

## 1. Komunikasi Guru

Komunikasi guru dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Di dalam pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah). Komunikasi dalam kelas terdiri dari komunikasi interpersonal (bertatap muka) dan komunikasi intrapersonal (dengan diri sendiri). Pengajaran adalah lebih dari sekedar memberikan informasi pada sekelompok siswa. Tugas guru adalah menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk mengajar dan belajar. Suasana diciptakan oleh pendidik dan peserta didik, tetapi pendidik mempunyai tanggung jawab dan mengorganisasi pekerjaan peserta didik, mengatur waktu seefisien mungkin, dan mengatur jalannya interaksi antara pendidik dengan peserta didik (Lestari, 2017: 39).

Komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam mendidik siswa tunarungu erat kaitannya dengan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang digunakan oleh pendidik. Komunikasi verbal merupakan proses penyampaian informasi menggunakan kata-kata, sedangkan komunikasi non verbal adalah proses penyampaian informasi menggunakan simbol-simbol.

Lestari (2017: 40) menambahkan jika tidak ada kesesuaian antara pernyataan verbal dan pernyataan non verbal atau gerakan tubuh dari pendidik siswa akan selalu merespon informasi non verbal, nada suara, cara menatap, posisi tubuh ketika guru memberikan pengarahan, semua menunjukkan siswa tentang apa yang diharapkan oleh pendidik. Peserta didik yang mempunyai gangguan perkembangan tersebut, memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus.

Ada beberapa interaksi dan komunikasi guru menggunakan komunikasi non verbal dalam proses pembelajaran menurut Sitorus antara lain:

a. Repitisi

Disini komunikasi non verbal dalam fungsinya untuk mengulang kembali gagasan yang telah disajikan secara verbal sebelumnya.

Sebagai contoh jika guru mengatakan “bukan” maka guru akan menggerakkan bibirnya dan mengucapkan kata “bukan” dengan diikuti gerakan tangan kanan yang tegak serta melambai ke kanan dan ke kiri memberi isyarat sebagai penjelasan dari kata “bukan” tersebut.

b. Substitusi

Dalam menggantikan lambang-lambang verbal dalam praktiknya, penggunaan substitusi untuk menggantikan lambang verbal juga diterapkan dalam proses pembelajaran.

Sebagai contoh ketika salah satu siswa mendapat nilai bagus, guru akan mengepal tangannya dan meletakkannya di depan dada sambil mencuatkan jari jempol ke atas, sebagai tanda pujian terhadap siswa tersebut bahwa nilainya bagus dan memuaskan.

c. Kontradiksi

Komunikasi non verbal juga memiliki fungsi untuk memberikan makna yang lain dan menolak pesan verbal. Penggunaan kontradiksi sebagai fungsi komunikasi non verbal ini yang paling jarang digunakan. Kontradiksi memiliki artian ketidaksepakatan atau bertentangan terhadap suatu hal, sebisa mungkin di minimalisir oleh setiap guru dalam proses pembelajaran dikelas. Hal tersebut dilakukan berkaitan dengan penyampaian komunikasi yang baik agar pesan atau materi yang diberikan oleh guru dapat dipahami oleh siswa siswa dalam kelas.

d. Komplemen

Komplemen merupakan salah satu fungsi dari komunikasi non verbal dalam memperkaya makna dan juga sebagai pelengkap pesan non verbal.

Sebagai contoh menggunakan mimik wajah atau air muka yang memiliki fungsi untuk mengisyaratkan bermacam-macam emosi antara lain sedih, bahagia, terkejut, bingung dan sebagainya. Untuk



menunjukkan ekspresi gembira, seperti pada umumnya guru akan tersenyum lebar bahkan mengeluarkan tawa. Sebaliknya, apabila guru ingin mengkomunikasikan suasana hati yang sedang tidak bahagia, biasanya guru menundukkan kepala dengan raut muka sedih.

e. Aksentuasi

Dalam menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Sebagai contoh penegasan pesan verbal, seperti menaruh tangan kanan dan kiri dengan tegak menghadap ke depan setinggi kepal, diputar mendatar kedalam berlawanan arah, sehingga menguncup dengan ujung jari menempel pada dahinya. Isyarat non verbal tersebut sama dengan ketika seseorang menanyakan “paham atau tidak”. (Sitorus, 2017: 5)

Dari interaksi dan komunikasi guru dengan siswa tunarungu disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menggunakan komunikasi verbal sebagai bentuk untuk menyatakan pikiran atau maksud. Guru membutuhkan komunikasi non verbal dengan menggunakan bahasa isyarat demi mendukung pesan verbal atau penegasan kalimat yang ingin disampaikan guru terhadap siswa tunarungu.

## **2. Kompetensi Guru**

Kompetensi guru dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 dinyatakan bahwa setiap guru harus memiliki kompetensi keguruan. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Suraji, 2012: 240). Menurut Rohmat Mulyana dalam Suraji, Kemampuan guru dalam mengajar merupakan salah satu hal yang penting untuk kompetensi akademik peserta didik (Suraji 2012: 240).

Guru sebagai pekerjaan profesional juga memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam menjalankan tugasnya yang biasa disebut kompetensi guru. Dengan penguasaan kompetensi-kompetensi itu, diharapkan dapat diwujudkan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Sesuai dalam UU R.I. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam Shabir, ada empat kompetensi guru yang secara apraktis tidak dapat dipisahkan dalam diri seorang guru, diantaranya:

a. Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan (skill) yang berkaitan dengan interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik dalam kelas. Kompetensi pedagogis ini meliputi kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melaksanakan evaluasi.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang memcerminkan realitas sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi kepribadian ini melahirkan ciri-ciri guru yaitu, sabar, tenang, bertanggung jawab, demokratis, ikhlas, cerdas, menghormati orang lain, stabil, ramah, tegas, berani, kreatif, inisiatif, dan lain-lain.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya, guru harus dituntut memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat, khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan problem masyarakat. Dalam realitas masyarakat, guru masih menjadi sosok elit masyarakat yang dianggap memiliki otoritas moral cukup besar. Salah satu konsekuensi agar peran itu tetap melekat dalam diri guru adalah guru harus memiliki kemampuan berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh, dan komprehensif (Muchith, 2008: 148-149). Guru yang memiliki kompetensi profesional tidak cukup hanya memiliki penguasaan materi secara formal, tetapi juga harus memiliki kemampuan terhadap materi ilmu lain yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan mata pelajaran tertentu. Misalnya, guru fikih yang mengajar pokok bahasan nikah tidak cukup menguasai materi yang berkaitan dengan normativitas fikih, melainkan juga harus menguasai dan memahami materi nikah yang berkaitan dengan perkembangan penduduk. Konsekuensinya, guru tersebut harus menguasai materi yang berkaitan dengan kependudukan. Guru tafsir yang mengajar pokok bahasan kerusakan di muka bumi, tidak cukup hanya menjelaskan terminologi kerusakan secara normatif. Tetapi, kerusakan harus dilihat dari aspek sosiologis, psikologis, geografis, dan kultural. Guru akan mampu menjelaskan materi itu jika menguasai materi sosiologi atau antropologi. (Shabir, 2015: 229)

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran sekolah-sekolah belum didukung oleh guru yang mempunyai *skill* dalam melatih siswa disabilitas atau berkebutuhan khusus. Pembekalan kepada guru-guru yang dianggap mampu untuk diberi bekal tentang cara menangani siswa disabilitas penting untuk dilakukan sehingga bisa mencegah siswa agar tidak terlantar.

Hal ini artinya bahwa seorang guru harus bertanggung jawab untuk mengupayakan bantuan dalam menjaring dan memberikan layanan pendidikan pada semua anak. Dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus, guru kelas diharapkan memiliki beberapa kompetensi. Menurut Hermanto dalam Anggriana, ada beberapa kompetensi guru sebagai berikut:

- a) Kompetensi melaksanakan penerimaan siswa baru yang mengakomodasi semua anak.

- b) Kompetensi melaksanakan kurikulum yang fleksibel dan akomodatif.
- c) Kompetensi merancang bahan ajar, KBM dan menata kelas yang ramah anak.
- d) Kompetensi pengadaan pemanfaatan media adaptif, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam setting pendidikan inklusi. (Anggriana, 2016: 162)

Pendidikan Inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya dimana sekolah menampung semua murid di kelas yang sama dengan menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid serta dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil (Damayanti, 2017:82).

## **C. Disabilitas**

### **1. Pengertian Disabilitas**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Sinurat, disabilitas merupakan kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. (Sinurat, 2014: 8)

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dalam pokok-pokok konvensi poin 1 (pertama) pembukaan memberikan pemahaman, yakni; Setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya yang terdiri dari,

penyandang cacat fisik; penyandang cacat mental; penyandang cacat fisik dan mental.

Sinurat (2014: 9) mengemukakan bahwa orang berkebutuhan khusus (disabilitas) adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah memerlukan pelayanan khusus agar dia mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini. Orang berkebutuhan khusus memiliki defenisi yang sangat luas, mencakup orang-orang yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ (*Intelligence Quotient*) rendah, serta orang dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.

Jadi penderita disabilitas atau berkebutuhan khusus merupakan orang-orang yang memiliki cacat fisik, baik itu bawaan dari lahir ataupun kecelakaan yang menyebabkan kekurangan dari segi fisik maupun kemampuan IQ yang menyebabkan kesulitan untuk menjalani kehidupan seperti orang normal umumnya.

## 2. Jenis Jenis Disabilitas

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus/disabilitas. Ini berarti bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki defenisi masing-masing yang mana semuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Reefani dalam Sinurat menjelaskan beberapa jenis-jenis penyandang disabilitas:

a. Disabilitas Mental. Kelainan mental ini terdiri dari:

- 1) Mental Tinggi. Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, dimana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas.
- 2) Mental Rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) antara

70-90. Sedangkan anak yang memiliki *IQ (Intelligence Quotient)* di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

- 3) Berkesulitan Belajar Spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh.
- b. Disabilitas Fisik. Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu:
- 1) Kelainan Tubuh (Tunadaksa). Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.
  - 2) Kelainan Indera Penglihatan (Tunanetra). Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.
  - 3) Kelainan Pendengaran (Tunarungu). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.
  - 4) Kelainan Bicara (Tunawicara), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.
- c. Tunaganda (disabilitas ganda). Penderita cacat lebih dari satu kecacatan seperti cacat fisik dan mental. (Sinurat, 2014: 9)

Banyak jenis seseorang dikategorikan sebagai penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK). Tidak hanya faktor

fisik, faktor psikologis pun juga mempengaruhi seseorang dikategorikan disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK).

## **D. Anak Tunarungu**

### **1. Pengertian Anak Tunarungu**

Definisi tunarungu bila dilihat dari harfiah berasal dari dua kata yaitu tuna yang berarti kurang dan runggu yang berarti dengar. Istilah tunarungu mengacu pada pengertian kurang atau tidak dapat mendengar informasi dari bunyi. Pada umumnya masyarakat Indonesia menyebut penyandang tunarungu dengan sebutan tuli, bisu, dungu, dan budeg. Dewasa ini masyarakat lebih memperhalus istilah di atas menjadi tunarungu.

Menurut Murni Winarsih dalam Setyaningrum (2012: 10) mengemukakan pengertian tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran.

Beberapa pengertian dan definisi tunarungu merupakan definisi yang termasuk kompleks, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat bantu dengar, tetap saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

## 2. Penyebab Ketunarunguan

Secara umum, penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (*prenatal*), ketika lahir (*natal*), dan setelah lahir (*posnatal*). Menurut Sardjono dalam Nurdina, menjelaskan faktor-faktor penyebab ketunarunguan anak yaitu sebagai berikut :

1. Faktor sebelum lahir (*Prenatal*), yaitu :
  - a) Faktor keturunan (*heriditas*) yang disebabkan oleh banyaknya gen yang berbeda atau berkelainan;
  - b) Penyakit Virus TORCH (*Toxoplasma, Rubella, Cytomegalovirus, dan Herpes*) yang diderita ibu saat sedang mengandung sehingga akan berpengaruh buruk pada janin;
  - c) Keracunan darah (*Toxaemia*) yang terserang pada ibu sedang mengandung sehingga dapat terjadi kerusakan plasenta pada janin;
  - d) Kelahiran *premature*.
2. Faktor ketika lahir (*Natal*), meliputi:
  - a) Faktor kromsوم *rhesus* (Rh) antara ibu dan anak tidak sejenis;
  - b) Anak lahir dengan bantuan menggunakan *vaccum*;
  - c) Proses kelahiran terlalu lama.
3. Faktor setelah lahir (*Postnatal*), meliputi:
  - a) Infeksi virus seperti *herpes implex*, cacar air;
  - b) *Meningitis* (peradangan selaput otak) dapat menyebabkan kelainan pada pusat syaraf pendengaran;
  - c) *Otitis media* yang kronis terjadi karena penyakit pernafasan atau pilek dan penyakit anak-anak seperti campak, sehingga menimbulkan nanah di telinga bagian tengah;
  - d) Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan organ pendengaran. (Nurdina, 2015: 16)



### 3. Karakteristik Anak Tunarungu

Anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda. Beberapa karakteristik anak tunarungu menurut Setyaningrum (2012: 11) sebagai berikut:

#### a. Karakteristik dari segi intelegensi

Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

#### b. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dari membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan

berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikianpun banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

c. Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti:

1) Egosentrisme yang melebihi anak normal

Sifat ini disebabkan oleh anak tunarungu memiliki dunia yang kecil akibat interaksi dengan lingkungan sekitar yang sempit. Karena mengalami gangguan dalam pendengaran, anak tunarungu hanya melihat dunia sekitar dengan penglihatan. Penglihatan hanya melihat apa yang di depannya saja. Karena anak tunarungu mempelajari sekitarnya dengan menggunakan penglihatannya, maka akan timbul sifat ingin tahu yang besar, seolah-olah mereka haus untuk melihat, dan hal itu semakin membesarkan egosentrismenya.

2) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas

Perasaan takut yang menghinggapinya anak tunarungu seringkali disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah. Keadaan menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi yang baik.

3) Ketergantungan terhadap orang lain

Sikap ketergantungan terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain.

4) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

Sempitnya kemampuan berbahasa pada anak tunarungu menyebabkan sempitnya alam pikiran. Alam pikirannya selamanya terpaku pada hal-hal yang konkret. Jika sudah berkonsentrasi kepada suatu hal, maka anak tunarungu akan sulit dialihkan perhatiannya ke hal-hal lain yang belum dimengerti atau belum dialaminya. Anak tunarungu lebih miskin akan fantasi.

5) Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah

Anak tunarungu tidak bisa mengekspresikan perasaannya dengan baik. Anak tunarungu akan jujur dan apa adanya dalam mengungkapkan perasaannya. Perasaan anak tunarungu biasanya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.

6) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung

Karena banyak merasakan kekecewaan akibat tidak bisa dengan mudah mengekspresikan perasaannya, anak tunarungu akan mengungkapkannya dengan kemarahan. Semakin luas bahasa yang mereka miliki semakin mudah mereka mengerti perkataan orang lain, namun semakin sempit bahasa yang mereka miliki akan semakin sulit untuk mengerti perkataan orang lain sehingga anak tunarungu mengungkapkannya dengan kejengkelan dan kemarahan.

Walaupun memiliki berbagai macam karakteristik, anak tunarungu tetap merupakan anak yang sama dengan anak normal lainnya. Hanya karena kekurangan dari segi pendengaranlah yang membuat anak tunarungu sedikit berbeda dan ingin lebih

diperhatikan. Sebaik mungkin sebagai pendidik harus mampu memberi arahan agar anak tunarungu tidak menutup diri dari lingkungan sekitarnya.

#### **E. Metode Pengajaran pada Anak Tunarungu**

Menurut Aprilia dalam berkomunikasi secara manual, anak tunarungu umumnya menggunakan dua cara bersama-sama, yaitu dengan menyatakan beberapa kata melalui bahasa isyarat dan ejaan jari. Dari metode utama yaitu metode oral dan manual, berkembang beberapa variasi, yaitu metode lisan pendengaran (oral aural), metode auditori, metode Rochester, dan metode simultan (komunikasi total).

##### **1. Metode oral aural**

Dalam metode ini, anak tunarungu menerima input dengan menggunakan sisa pendengaran melalui bunyi yang diperkeras, membaca ujaran, dan mengekspresikannya melalui bicara. Dalam program ini dilarang menggunakan isyarat atau ejaan jari, karena dianggap akan menghambat bahasa dan keterampilan lisan si anak dalam penyesuaiannya dengan orang yang pendengarannya normal. Salah satu keterampilan yang penting dalam metode ini adalah membaca ujaran, yaitu suatu interpretasi visual komunikasi lisan. Hal ini dimaksudkan agar anak tunarungu dapat menerima komunikasi dari mereka yang dapat mendengar, karena sedikit sekali orang mendengar mau mempelajari sistem komunikasi manual yang sulit. Oleh karena itu anak tunarungu yang ingin berhubungan dengan orang mendengar harus belajar membaca ujaran.

##### **2. Metode Auditori**

Pendekatan ini berpusat pada pengembangan kemampuan anak dalam mendengar. Metode ini meliputi latihan pendengaran, mengajarkan anak tunarungu untuk mendengar bunyi dan membedakan antara bunyi-bunyi yang berlainan. Walaupun metode ini

dikembangkan untuk anak dengan kehilangan pendengaran taraf sedang, namun beberapa upaya dari metode ini dapat digunakan untuk anak tunarungu dengan taraf berat.

### 3. Metode Rochester

Metode ini dikembangkan di sekolah Rochester di Rochester New York pada tahun 1978. Metode ini merupakan kombinasi dari metode oral dan abjad jari. Anak menerima informasi melalui membaca ujaran, pengerasan suara, dan abjad jari, kemudian anak mengekspresikannya melalui bicara dan abjad jari. Guru yang baik dapat mengeja setiap kata seperti yang diucapkannya dengan kecepatan kira-kira 100 kata per menit. Metode ini mendorong siswa untuk membaca dan menulis abjad dan kata-kata.

### 4. Metode Simultan

Metode ini disebut juga metode komunikasi total yang merupakan gabungan dari metode oral, isyarat, dan abjad jari. Anak menerima input melalui, membaca ujaran, pengerasan suara, isyarat dan abjad/ejaan jari, kemudian mengekspresikannya melalui bicara, isyarat dan abjad jari. Isyarat berbeda dengan abjad jari, dengan isyarat memungkinkan mereka menggambarkan ide/kata-kata secara lengkap daripada menggunakan abjad jari. Istilah komunikasi total mulai populer dan digunakan pada tahun tujuh puluhan. (Aprilia, 2001: 5)

Dikutip dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Sitorus (2015: 3), dalam dunia pendidikan anak tunarungu, pendekatan diprioritaskan kepada kemampuan berbicara dengan orang lain, baik sesama tunarungu maupun non tunarungu. Metode penguasaan bahasa lisan dan kemampuan berbicara ini berkembang di Indonesia sekitar tahun 60-an dengan menggunakan pendekatan baru yaitu memanfaatkan segala media komunikasi di dalam pengajaran disabilitas tunarungu. Di samping menggunakan media yang telah lazim, yaitu berbicara, membaca ujaran, menulis, membaca dan melakukan pendengaran di mana menggunakan sisa kemampuan dalam

menangkap getaran bunyi dan abjad jari atau juga isyarat alamiah dan isyarat yang sudah dibakukan.

Komunikasi total merupakan pendekatan yang dilakukan pada anak tunarungu dengan memanfaatkan kemampuan bagi anak tunarungu untuk berkomunikasi. Pendekatan ini dilakukan agar kemampuan anak tunarungu dapat digunakan secara maksimal dalam komunikasi.

#### **F. Penelitian Yang Relevan**

Novita Wuwungan tahun 2016 Universitas Mulawarman. Judul Penelitian Peran Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Tunarungu dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur. Masalah dalam penelitian ini adalah untuk memahami peran komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu dalam meningkatkan sikap kemandirian anak berkebutuhan khusus di Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur, serta mengetahui faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunarungu dalam meningkatkan sikap kemandirian siswa tunarungu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini komunikasi yang digunakan oleh guru secara interpersonal dalam interaksi bagi siswa tunarungu menggunakan komunikasi interpersonal non verbal dan juga lebih mengarahkan ke arah keterampilan yang berpengaruh terhadap siswa sehingga siswa diharapkan mampu menjadi lebih mandiri. Selain itu faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunarungu dalam meningkatkan sikap kemandirian adalah karena umumnya mereka kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan, sehingga sering kali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya.

Hubungan dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama berkaitan dengan proses komunikasi bagi anak disabilitas penyandang tunarungu. Dalam penelitian terdahulu lebih memfokuskan

masalah pada komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan sikap kemandirian siswa tunarungu. Sedangkan peneliti lebih fokus kepada bentuk komunikasi guru dalam mendidik anak disabilitas penyandang tunarungu.

Darsono Wisadirana, dkk tahun 2010 Universitas Brawijaya. Judul Penelitian Strategi Komunikasi Guru dalam Mengasah Kemampuan Komunikasi pada Murid Tunarungu (Studi Kasus pada SDLB-B YPTB Malang). Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang telah dilakukan oleh guru SDLB-B YPTB Malang dalam mengasah keterampilan komunikasi siswa tunarungu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif pendekatan studi kasus. Adapun hasil dari penelitian ini adalah guru SDLB-B YPTB Malang menggunakan identifikasi sebagai dasar untuk membuat strategi komunikasi. Strategi komunikasi yang membentuk hubungan interpersonal dan diikuti dengan komunikasi pembelajaran untuk siswa tunarungu. Strategi komunikasi ini bertujuan untuk mengasah keterampilan komunikasi siswa tunarungu baik dalam bahasa isyarat maupun bahasa verbal.

Hubungan dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama meneliti proses komunikasi anak disabilitas penyandang tunarungu. Penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya pada strategi komunikasi guru dalam mengasah kemampuan komunikasi murid tunarungu. Sedangkan peneliti dalam penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada bentuk komunikasi guru dalam mendidik anak disabilitas penyandang tunarungu.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti melakukan *fielt riset* (penelitian lapangan) pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu Deskriptif Kualitatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang berdasarkan fakta-fakta dan sifat-sifat dari objek yang diteliti dengan menggabungkan hubungan antara variabel yang terlibat di dalamnya, kemudian di interpretasikan berdasarkan teori-teori dan literatur-literatur yang berhubungan.

Menurut Bog dan Taylor dalam Moleong (2006: 4) mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Moleong (2006: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Di dalam penelitian ini peneliti akan melakukan analisis terhadap komunikasi guru dalam mendidik anak disabilitas penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Tanah Datar. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei 2018 sampai dengan Juli 2018.



### C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen kunci penelitian adalah peneliti sendiri. Menurut Sugiyono (2013: 22) instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun setelah fokusnya jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti mengungkap data secara lebih mendalam menggunakan pedoman wawancara dan panduan studi dokumen, *camera phone* dan alat perekam suara.

### D. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2007: 103) sumber data dalam penelitian berupa data yang diambil langsung dari objek penelitian antara lain:

1. Data Primer (*premier-sources*), mencari data langsung ke lapangan dengan sumber penelitian adalah guru di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.
2. Data Sekunder (*secondary-sources*), yaitu dengan mencari referensi berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan komunikasi guru dalam mendidik anak disabilitas penyandang tunarungu.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi (*Observation non partisipan*), wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif ada tiga macam, yakni: pengamatan partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data yaitu primer dan sekunder, oleh karenanya peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dalam penelitian ini memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil tatap muka antara

pewawancara dengan informan atau guru yang di wawancara, yang mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2013: 245) analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, selama peneliti berada di lapangan, dan setelah peneliti berada di lapangan. Dikatakan juga bahwa analisa data sebelum memasuki lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Sedangkan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 246), aktivitas analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/ verification*.

##### **1. Reduksi data**

Disini peneliti mengumpulkan, merangkum, memilih informasi-informasi yang pokok, memfokuskan pada informasi yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap komunikasi guru dalam mendidik anak disabilitas penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.

##### **2. Penyajian data**

Penyajian hasil penelitian ini di paparkan deskriptif berdasarkan temuan di lapangan dengan bahasa khas dan pandangan emik informan agar mudah dipahami oleh pembaca. Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasi oleh informan terhadap masalah yang diteliti.

##### **3. Penarikan kesimpulan**

Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dari tujuan peneliti. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam jawaban masalah penelitian.

## G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data peneliti gunakan adalah dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Nusa Putra dalam Sugiyono (2007: 327) ada 3 jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk pengecekan data lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk pengecekan data dengan menggunakan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya sesuai atau tidak dengan yang sebenarnya.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi teknik untuk pengecekan data dengan memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda (pagi, siang, sore, dan malam). Juga berarti membandingkan penjelasan sumber ketika ia diajak ngobrol berdua dengan peneliti dan saat ia berbicara didepan publik tentang topik yang sama.

Peneliti juga menggunakan triangulasi dengan sumber dan metode. Menurut Sugiyono (2013: 225) triangulasi dengan sumber berarti dengan cara menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh. Dengan menggunakan triangulasi data sebagai validasi data, yang mana triangulasi ini bertujuan untuk menguji dan menjamin keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber tentang data. Untuk menguji valid data yang akan peneliti dapatkan dari komunikasi guru dalam mendidik anak disabilitas penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.

## **BAB IV**

### **TEMUAN/ HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum**

##### **1. Sejarah Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum**

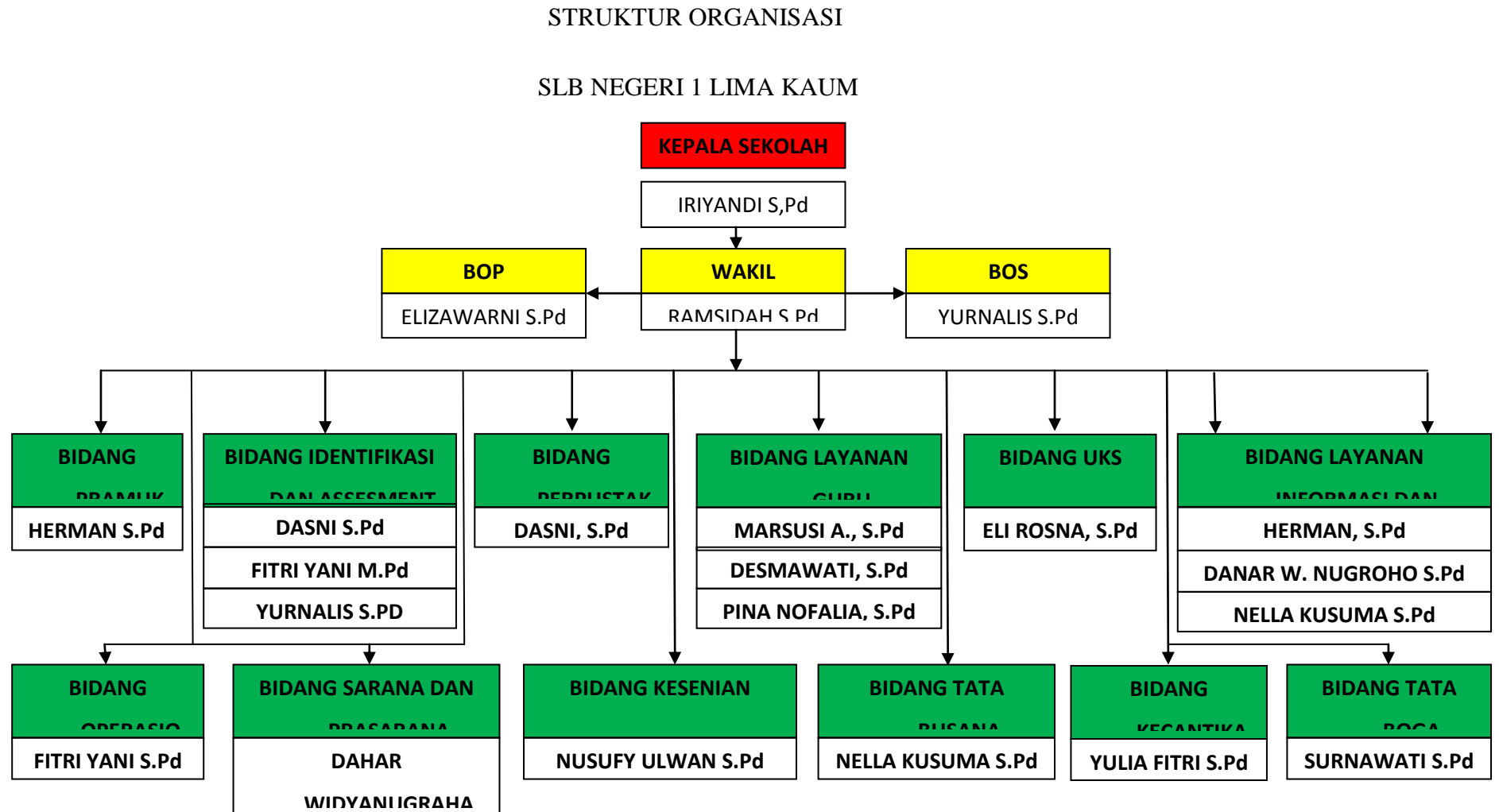
Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar, dibangun diatas tanah seluas 2.038 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan di atasnya 1.433 m<sup>2</sup>. Mulai digunakan di tahun 2004 dengan jumlah siswa 4 orang dan guru bantu sebanyak 6 orang. Dengan kondisi yang terbatas mulai dari fasilitas sekolah tetap memberikan pelayanan yang baik terhadap siswa siswanya. Ditahun 2007 mulai ada peningkatan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Berkat kerja sama antara kepala sekolah dan guru, berbagai kegiatan kegiatan pendukung mulai dilakukan, seperti: *muhadharoh* setiap hari jumat dengan guru piket secara bergantian, dan melakukan ekstrakurikuler menari dan pramuka.

##### **2. Profil Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum**

Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum  
Alamat : Jalan Jendral Sudirman, Lima Kaum-Batusangkar  
Kota : Batusangkar  
Provinsi : Sumatera Barat  
Tahun didirikan : 2004  
Tahun beroperasi : 2004

Sama halnya dengan sekolah lainnya, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar juga dipimpin oleh kepala sekolah yang dalam pelaksanaan administrasi di seklolah ini berada di bawah pimpinan seorang kepala sekolah dengan bantuan, kepala tata usaha (TU) beserta jajarannya, dan juga para staf pengajar.

### 3. Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum



#### 4. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum

##### a. Visi

Visi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum adalah:  
*“Terwujudnya layanan prima berbasis iman dan taqwa, berilmu, mandiri dan bertanggungjawab”.*

##### 1. Layanan Prima

Layanan prima merupakan wujud nyata bagi sekolah untuk memberikan kepuasan secara menyeluruh terkait dengan proses pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan. Dengan kata lain, layanan prima berarti pelayanan yang akan memberikan kepuasan dan kenyamanan bagi orangtua peserta didik dan masyarakat pengguna satuan pendidikan.

Layanan prima memerlukan totalitas karena akan menarik hati calon pelanggan atau pemakai jasa satuan pendidikan. Sehingga pendidikan yang diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum wajib membudayakan senyum, sapa, dan salam (3S).

##### 2. Iman dan Taqwa

Iman adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan). Sedangkan taqwa adalah memelihara. Dengan demikian, iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaan-Nya. Melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Peserta didik Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum diharapkan memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat atas apa-apa yang diyakininya yang bersumber dari norma agama dan norma sosial.

### 3. Berilmu

Ilmu merujuk pada kepehaman seseorang terhadap sesuatu yang sistematis dan diusahakan secara sadar dan dimanfaatkan untuk kebaikan. Peserta didik Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum diharapkan memiliki ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri, orang lain dan masyarakat untuk kebaikan dirinya.

### 4. Mandiri

Mandiri adalah sikap untuk tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain, mampu hidup mandiri tidak bergantung dengan orang lain, mampu memberikan keputusan terhadap suatu masalah dalam usahanya. Peserta didik Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum diharapkan memiliki kemandirian dalam hal ekonomi dan sosial. Kemandirian ekonomi dalam arti tidak banyak bergantung pada orang lain, mampu memenuhi kebutuhan hidupnya paska sekolah. Sedangkan kemandirian sosial dimaksudkan peserta didik mampu berkomunikasi inter dan antar personal, mampu melakukan mobilitas ke sekolah tanpa diantar orangtua, dan mampu melakukan transaksi keuangan.

### 5. Bertanggungjawab

Bertanggungjawab adalah bentuk sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban baik terhadap diri sendiri, lingkungan alam, dan lingkungan sosial budaya. Peserta didik Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum diharapkan mampu mewujudkan sikap dan tanggungjawabnya terhadap tugas dan perbuatan yang dilakukan.

b. Misi

1. Memberikan layanan pembelajaran secara optimal untuk tumbuh kembangnya peserta didik secara optimal.
2. Mengintensifkan pendidikan agama/akhlak mulia melalui pendekatan persuasif, rehabilitasi dan praktik ibadah dalam upaya mendukung Penguatan Pendidikan Karakter.
3. Mengoptimalkan potensi, minat dan bakat anak berkebutuhan khusus melalui pelayanan pendidikan yang terintegrasi dan komprehensif.
4. Mengintensifkan pelatihan kecakapan hidup melalui pembinaan fisik, mental dan sosial antar pribadi, penguasaan keterampilan tertentu, sesuai dengan potensi minat dan bakat siswa.
5. Mengembangkan manajemen berbasis sekolah dan masyarakat melalui kerja sama kemitraan.
6. Memperluas jangkauan layanan pendidikan khusus dengan menjalin kerjasama dengan DUDI.

**5. Tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum**

Pada tataran operasional, pendidikan yang diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum bertujuan untuk memberikan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara sesuai dengan kekhususan dan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja.

Tujuan sebagaimana yang dimaksud dalam satuan pendidikan secara rinci adalah memberikan pendidikan dan pengajaran agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat;

- a. Memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi.



- b. Menumbuhkan keyakinan beragama yang kuat sehingga dapat menjalankan agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan.
- c. Melakukan pembiasaan yang mencerminkan nilai luhur karakter dan budaya bangsa, seperti jujur, disiplin, sopan, dan santun.
- d. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sehingga dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan karakteristik dan kekhususan.
- e. Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan teknologi, seni, dan budaya.
- f. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif sehingga dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang memadai sehingga dapat mengaktualisasikan diri dan bekerja sama dengan kelompok maupun lingkungannya.
- h. Melakukan aktifitas harian secara mandiri.
- i. Mematuhi aturan sosial yang berlaku dilingkungan masyarakat.
- j. Memiliki keterampilan yang memadai sebagai bekal hidup dan kehidupan di masyarakat.
- k. Memiliki kemampuan interpersonal yang memadai untuk menjalin kerjasama dan pengembangan usaha.

## **6. Kegiatan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum**

### **a. Kurikuler**

#### **1. Kegiatan akademik**

- a. Ketuntasan kurikulum muatan nasional
- b. Ketuntasan kurikulum bermuatan kewilayahan/daerah

#### **2. Non akademik berbasis keterampilan hidup (*life skill*)**

Kegiatan non akademis berbasis kecakapan hidup dimaksudkan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk

mewujudkan kemandirian dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan berikut:

- a) Tatabusana
  - b) Tatarias
  - c) Tataboga
  - d) Sablon
  - e) Batako
  - f) Hantaran
  - g) Bengkel las
  - h) Pembuatan papan bunga
  - i) Souvenir
  - j) Cucian motor
  - k) IT
  - l) Bidudaya ikan
  - m) Berkebun dengan sistem polibek
- b. Ekstrakurikuler
1. Pramuka
  2. Olahraga prestasi

## **7. Hasil Sekolah Luar Biasa negeri 1 Lima Kaum**

- a. Keterampilan
1. Hasil batako telah terjual di masyarakat dan berkesinambungan
  2. Hasil papan bunga telah melayani masyarakat dengan menerima pesanan dari masyarakat
  3. Budidaya ikan dikonsumsi untuk kegiatan sekolah
  4. Cucian motor telah melayani kendaraan guru dan orangtua
  5. Bengkel las telah memproduksi berbagai macam produk, seperti: tempat tidur, lemari, rak buku, meja, dan kursi siswa.

## b. Prestasi Akademik

## 1. Peserta Didik

**Tabel IV.1**  
**Daftar Prestasi Siswa**

No	Nama	Jenis Lomba	Peringkat	Tingkat	Tahun
1.	Hengki	Melukis	I	Provinsi	2014
2.	Adila Yuliani	Bouce	I	Nasional	2014
3.	Wilham Syofnoanto	Lari 100m	III	Provinsi	2015
4.	Tetes Rahma Fitri	Lari 400m	II	Provinsi	2015
5.	Rizki Ramadhan	Lari 100m	III	Provinsi	2015
6.	Aulia Audina	Lari 100m	III	Provinsi	2015
7.	Anis Kartika Sari	Lari 100m	II	Provinsi	2015
8.	Michail Tambunan	OSN	III	Provinsi	2015
9.	Aziz Rahmatullah	Bulu Tangkis	I	Provinsi	2016
10.	Randa Gutawa	IT	I	Provinsi	2016
11.	Randa Gutawa	IT	III	Nasional	2017

*Sumber: Dokumen Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum*

## 2. Guru

**Tabel IV.2**  
**Daftar Prestasi Guru**

No	Nama	Jenis Lomba	Peringkat	Tingkat	Tahun
1.	Fitriyani, M.Pd	Guru Dedikasi	I	Kab.	2014
2.	Sri Hastuti, S.Pd	MTQ	I	Kec.	2014
3.	Musyifi Ulwan Putra, S.pd	Menyanyi Solo	I	Kec.	2014

4.	Ramsidah, S.Pd	Guru Dedikasi	I	Provinsi	2014
5.	Iriyandi, S.Pd	Kep. Dedikasi Dikmen	I	Provinsi	2015
6.	Danar Widyanugro ho, S.pd	Guru Dedikasi	II	Provinsi	2015
7.	Nella Kusuma, S.Pd	Keterampi lan	II	Provinsi	2015
8.	Ramsidah, S.Pd	Guru Dedikasi	II	Provinsi	2016
9.	Iriyandi, S.Pd	Kep. Dedikasi Dikdas	I	Provinsi	2016
10.	Danar Widyanugro ho, S.pd	Guru Dedikasi	II	Provinsi	2017
11.	Iriyandi, S.Pd	Kewirausa haan	II	Provinsi	2017
12.	Nella Kusuma, S.Pd	Karya Nyata	I	Provinsi	2018

*Sumber: Dokumen Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum*

### 3. Sekolah

**Tabel IV.3**  
**Daftar Prestasi Sekolah**

No	Uraian Kegiatan	Peringkat	Tingkat	Tahun
1.	Lomba UKS	II	Kec	2015

*Sumber: Dokumen Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum*

## B. Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis data tentang komunikasi guru dalam mendidik siswa disabilitas penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar, peneliti menemukan beberapa temuan diantaranya:

### 1. Komunikasi guru dalam mendidik siswa tunarungu di dalam proses pembelajaran

Dari hasil wawancara saat penelitian, dengan 2 (dua) orang informan yaitu Fitriyani (FY) dan Mursusi Adriani (MA), selanjutnya peneliti menggunakan inisial. Peneliti mendapatkan informasi dan keterangan sebagai berikut:

**Tabel IV.4**  
**Komunikasi guru dengan siswa di dalam proses pembelajaran**

No.	Pernyataan	Informan	Tanggal
1.	Apa tanda atau simbol yang Ibu gunakan untuk memulai pelajaran?		
	a. Anak-anak disini semua mendengarkan bel untuk masuk kelas. Namun khusus anak tunarungu masuk lokal melihat teman-teman lain yang sudah berlarian kelokal. b. Mereka lihat jam dan menunggu guru di kelas.	FY MA	23-07-18 23-07-18
2.	Bagaimana Ibu mengawali pelajaran dengan siswa?		
	a. Menggunakan isyarat " <i>Selamat pagi anak-anak</i> " dan diiringi bahasa verbal. Kemudian menyiapkan kelas dan membaca doa bersama. b. Menggunakan gerak bibir dan isyarat tangan. Menunjuk salah seorang murid untuk menyiapkan kelas dan memimpin doa pagi.	FY MA	23-07-18 23-07-18
3.	Bagaimana Ibu memberi materi pelajaran dengan siswa?		
	a. Untuk anak-anak yang kosa kata seperti " <i>makan</i> " digambarkan makan itu seperti apa, diejakan tulisan makan, gambar orang sedang makan, dan kita praktekan makan. b. Dibacakan materi pelajaran. Umumnya siswa sudah mampu membaca gerak bibir	FY MA	23-07-18 23-07-18
4.	Bagaimana Ibu mengakhiri pelajaran dengan siswa?		
	a. Memberikan PR sesuai kemampuan mereka masing-	FY	23-07-18

	masing, menanyakan apakah pelajaran hari ini menyenangkan, menyiapkan kelas dan membaca doa bersama. b. Menyimpulkan pelajaran oleh salah seorang siswa yang ditunjuk, kemudian memilih satu orang siswa untuk menyiapkan kelas lagi dan baca doa untuk waktu pulang.	MA	23-07-18
5.	Apakah bentuk komunikasi Ibu dengan siswa dalam proses pembelajaran? a. Komunikasi total. Diawal tadi menggunakan isyarat dan lipstreding b. Komunikasi dengan membaca gerak bibir dan isyarat. Dan lebih difokuskan siswa mampu memahami gerak bibir.	FY MA	23-07-18 23-07-18
6.	Bagaimana Ibu menentukan pesan agar dipahami oleh siswa? a. Dilihat ekspresi wajah masing masing siswa. b. Ditanya apakah mengerti atau tidak.	FY MA	23-07-18 23-07-18
7.	Bagaimana Ibu membujuk siswa agar merespon pesan yang Ibu sampaikan dalam proses pembelajaran? a. Menggunakan isyarat mata dan komunikasi verbal b. Berikan pertanyaan disetiap tugas atau pesan yang disampaikan	FY MA	23-07-18 23-07-18

Berdasarkan hasil wawancara dari tabel IV.4, tentang komunikasi guru dalam mendidik siswa tunarungu di dalam proses pembelajaran. Dapat dijelaskan bahwa tanda atau simbol yang digunakan untuk memulai pembelajaran adalah dengan menggunakan bel. Sesuai dengan pernyataan FY, sekolah akan membunyikan bel tepat pada pukul 08.00 WIB. Siswa-siswa yang memiliki ketunaan lain (selain tunarungu) dapat mendengar bel dan segera masuk lokal. Berbeda dengan siswa tunarungu, mereka akan melihat siswa-siswa lain sebagai tanda bahwa sudah waktunya masuk kelas. Berbeda dari FY, MA menyatakan bahwa anak didiknya

menggunakan jam tangan maupun jam pada *smartphone* mereka untuk melihat waktu masuk kelas. Bila sudah jam 08.00 WIB, mereka langsung menuju kelas dan menunggu guru di dalam kelas.

Selanjutnya untuk mengawali pelajaran dengan siswa, FY yang bertanggung jawab untuk kelas tunarungu dasar menyatakan bahwa untuk mengawali pelajaran, ia akan menyiapkan kelas dan menuntun pembacaan doa bersama, kemudian menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Menggunakan komunikasi verbal dengan mengucapkan “*Selamat pagi anak-anak*” dan diiringi komunikasi non verbal menggunakan gerakan isyarat. Setelah itu FY akan bertanya tanggal, bulan, dan tahun dengan menggunakan media kalender. Siswa disuruh menunjuk angka yang ada di kalender untuk menunjukkan tanggal pada hari itu. Sejalan dengan MA yang bertanggung di kelas tunarungu menengah dan tunarungu atas, ia menjelaskan ketika memulai kelas dengan siswa tunarungu, disamping menggunakan komunikasi verbal dia juga menggunakan komunikasi non verbal dengan menggunakan gerak bibir dan isyarat tangan serta menunjuk salah seorang murid untuk menyiapkan kelas dan memimpin doa bersama.

Saat memulai materi pelajaran, FY melanjutkan dengan mengumpulkan tugas rumah yang ia berikan pada siswa, mengulas kembali pelajaran sebelumnya dan menanyakan apakah mengerti atau tidak. Kemudian siswa dikenalkan dengan pelajaran atau kosa kata baru. Dalam pengenalan kosa kata baru ini FY menggambarkan, bagaimana dan seperti apa kosa kata yang baru itu. Misalnya, siswa dikenalkan dengan kosa kata “makan” maka FY akan menggambarkan seperti apa makan, bagaimana makan, dan diejakan tulisan makan. Berbeda dengan MA, yang mengajar anak-anak tunarungu kelas menengah dan atas, siswanya sudah mampu membaca gerak bibir. Jadi untuk memulai materi pelajaran ia akan membacakan materi pelajaran dan siswa memperhatikan dan melihat bahasa bibir dari MA.

Selanjutnya dalam mengakhiri pelajaran, FY mengatakan bahwa ia memberikan Pekerjaan Rumah (PR) kepada setiap siswa sesuai kemampuan mereka masing-masing. Setelah memberikan Pekerjaan Rumah (PR), FY akan menanyakan apakah pelajaran hari ini menyenangkan atau tidak, kemudian menyiapkan kelas serta membaca doa bersama. Berbeda dengan MA, dalam mengakhiri pelajaran ia akan meminta salah satu siswa untuk menyimpulkan pelajaran hari ini terlebih dahulu. Setelah itu MA menunjuk salah seorang siswa untuk menyiapkan kelas dan membaca doa bersama.

Bentuk komunikasi yang digunakan FY sebagai guru tunarungu dasar adalah menggunakan komunikasi total. Dari awal pembelajaran FY menggunakan bahasa isyarat dan *lipsreading*. Seperti kondisi diawal pembelajaran tadi yang menggunakan kalender untuk mengetahui tanggal, maka siswa dilibatkan wujud dari kalender. Siswa akan melihat kalender karena mereka tidak bisa membayangkan yang abstrak. Berbeda dengan MA yang mengajar di kelas tunarungu menengah dan atas, bentuk komunikasi yang ia gunakan adalah membaca gerak bibir dan isyarat. Siswa-siswa difokuskan untuk mampu memahami gerak bibir.

Dalam memahami pesan dapat dipahami siswa, FY melihat ekspresi wajah. Setiap siswa akan memperlihatkan ekspresi yang berbeda dalam berkomunikasi. Dari ekspresi tersebutlah FY memahami siswanya apakah pesan yang disampaikan dapat diterima atau tidak oleh siswa. Berbeda dengan MA, ia akan bertanya langsung kepada siswa apakah pesan yang ia sampaikan dipahami atau tidak oleh siswanya. Kemudian siswa akan menjawab dengan mengeluarkan suara dan memberi isyarat kepada MA.

Untuk membujuk siswa agar merespon pesan yang disampaikan, FY akan menggunakan komunikasi verbal diiringi dengan isyarat mata. FY akan berkata “ *Lihat Ibuk* ” maka siswanya akan fokus kedepan. Sama halnya dengan MA, ia juga menggunakan komunikasi verbal



diiringi isyarat dan memberikan pertanyaan kepada siswa untuk merespon pesan yang ia sampaikan.

Berdasarkan observasi peneliti dilapangan terkait komunikasi guru dalam mendidik siswa tunarungu di dalam proses pembelajaran ditemukan bahwa siswa tunarungu menggunakan indra penglihatan menggantikan indra pendengarannya untuk mengetahui keadaan lingkungan sekitarnya. Disamping itu mereka juga memanfaatkan teknologi untuk mengetahui lingkungan sekitarnya. Namun tidak semua dari mereka sesuai dengan kondisi tersebut, ada beberapa dari mereka yang dipanggil dan disuruh masuk ke dalam kelas oleh guru mereka masing-masing. Di dalam proses pembelajaran guru menggunakan komunikasi total. Dalam komunikasi total telah mencakup komunikasi verbal dan non verbal di dalamnya. Dalam komunikasi verbal, guru menggunakan power yang tinggi. Gunanya agar siswa dapat memanfaatkan sisa pendengarannya dalam menangkap bunyi dan diharapkan mampu menirukan kembali suara yang didengar.

Berdasarkan penjelasan di atas di temukan bahwa komunikasi guru dalam mendidik siswa tunarungu dalam proses pembelajaran adalah komunikasi total, komunikasi verbal, dan komunikasi non verbal. Adapun komunikasi total merupakan penyempurna dari komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang digunakan secara bersamaan. Komunikasi verbal yang digunakan guru dalam mendidik siswa tunarungu menggunakan power yang kuat. Dan komunikasi non verbal dengan menggunakan isyarat dan *lipsreading*.

## **2. Komunikasi guru dalam mendidik siswa tunarungu di luar proses pembelajaran**

Dari hasil wawancara saat penelitian, peneliti mendapatkan informasi dan keterangan sebagai berikut:

**Tabel IV.5**  
**Komunikasi guru dengan siswa di luar proses pembelajaran**

No.	Pernyataan	Informan	Tanggal
1.	Apakah Ibu melakukan komunikasi di luar proses pembelajaran? a. Iya b. Iya	FY MA	23-07-18 23-07-18
2.	Bagaimana bentuk komunikasi Ibu di luar proses pembelajaran? a. Komunikasi total b. Komunikasi dengan gerak bibir	FY MA	23-07-18 23-07-18
3.	Bagaimana Ibu menentukan pesan Ibu di respon baik oleh siswa? a. Dilihat ekspresi wajah masing masing siswa b. Ditanya apakah mengerti atau tidak	FY MA	23-07-18 23-07-18
4.	Bagaimana Ibu membujuk siswa agar merespon pesan yang Ibu sampaikan diluar proses pembelajaran? a. Isyaratkan dan beri dua kemungkinan b. Beri pertanyaan apakah sudah mengerti atau tidak	FY MA	23-07-18 23-07-18

Berdasarkan hasil wawancara dari tabel IV.5, tentang komunikasi guru dalam mendidik siswa tunarungu di luar proses pembelajaran. Dapat dijelaskan bahwa FY yang mengajar siswa tunarungu dasar memberikan perhatian yang sama kepada siswa di luar proses pembelajaran. FY tetap melakukan komunikasi dengan siswanya di luar proses pembelajaran. Misalnya, ketika jam istirahat dan ia melihat siswa berjalan melewatinya maka ia akan bertanya, siswanya mau kemana. Berbeda dengan MA juga menyatakan bahwa di luar proses pembelajaran rasa keingintahuan siswanya sangat tinggi, jadi ketika siswanya menemukan kosa kata baru dan tidak mengerti dengan kosa kata tersebut, siswanya akan langsung mencarinya untuk menanyakan maksud dari kosa kata tersebut.

Bentuk komunikasi FY dan MA sama dengan komunikasi mereka di dalam proses pembelajaran. FY menggunakan komunikasi total yang telah mencakup komunikasi verbal dengan suara tinggi, komunikasi non verbal berupa bahasa isyarat yang dapat dipahami siswa. Begitu juga dengan MA yang menyatakan bentuk komunikasi di luar proses pembelajaran adalah *lipsreading* atau membaca bibir. MA tetap menggunakan komunikasi verbal dengan power yang kuat diiringi dengan komunikasi non verbal berupa bahasa bibir.

Untuk mengetahui pesan yang disampaikan dapat diterima baik oleh siswa dalam komunikasi di luar proses pembelajaran, FY melihat dari ekspresi wajah. Ketika komunikasi terjadi, siswa akan memperlihatkan ekspresi wajah. Dari ekspresi wajah itu dapat disimpulkan apakah pesan yang disampaikan dipahami atau tidak oleh siswa. Berbeda dengan FY, MA dapat mengetahui pesan yang disampaikan dipahami atau tidak oleh siswa dengan komunikasi verbal dan non verbal berupa bahasa bibir. Sebagai contoh MA akan bertanya: "*sudah paham?*". Kemudian siswa akan mengangguk.

Dalam membujuk siswa agar merespon pesan yang disampaikan, FY berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan memberi dua pilihan atau memberi berbagai kemungkinan agar siswanya memberi respon dari komunikasi yang ia sampaikan. Serupa dengan FY, MA menggunakan komunikasi verbal diiringi komunikasi non verbal untuk meminta siswa merespon pesan yang ia sampaikan.

Berdasarkan observasi peneliti dilapangan terkait komunikasi guru dalam mendidik siswa tunarungu di luar proses pembelajaran ditemukan bahwa siswa tunarungu memiliki rasa penasaran dan rasa keingintahuan yang tinggi. Jika mereka menemukan kata atau kalimat baru dan mereka tidak mengerti, siswa tunarungu akan bertanya langsung ke guru mereka. Di luar proses pembelajaranpun guru tetap menggunakan komunikasi total. Dalam komunikasi total telah mencakup komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan secara bersamaan. Sama seperti komunikasi yang

dilakukan di dalam proses pembelajaran. Komunikasi verbal guru menggunakan power yang tinggi. Gunanya agar siswa dapat memanfaatkan sisa pendengarannya dalam menangkap bunyi dan diharapkan mampu menirukan kembali suara yang didengar.

Berdasarkan penjelasan di atas di temukan bahwa komunikasi guru dalam mendidik siswa tunarungu di luar proses pembelajaran adalah komunikasi total, komunikasi verbal, dan komunikasi non verbal yang digunakan secara bersamaan. Adapun komunikasi verbal yang digunakan guru di luar proses pembelajaran yaitu menggunakan power yang kuat. Kemudian diiringi komunikasi non verbal dengan menggunakan isyarat dan *lipsreading*. Selanjutnya komunikasi total sebagai penyempurna dari komunikasi verbal dan non verbal.

### 3. Kendala komunikasi yang dihadapi guru dalam mendidik siswa tunarungu

Dari hasil wawancara saat penelitian, peneliti mendapatkan informasi dan keterangan sebagai berikut:

**Tabel IV.6**  
**Kendala yang dihadapi guru saat mendidik siswa tunarungu**

No.	Pernyataan	Informan	Tanggal
1.	Apa saja kendala atau hambatan komunikasi Ibu dengan siswa dalam proses pembelajaran?		
	a. Ketika mereka belum mengerti dengan bahasa bibir atau isyarat	FY	23-07-18
	b. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami pesan yang disampaikan. Jadi ada yang cepat mengerti ada yang susah mengerti.	MA	23-07-18
2.	Apa saja kendala atau hambatan komunikasi Ibu dengan siswa di luar proses pembelajaran?		
	a. Kurangnya media atau alat peraga.	FY	23-07-18
	b. Siswa susah memahami bahasa	MA	23-07-18

	bibir dari guru.		
3.	<p>Bagaimana cara Ibu mengatasi kendala atau hambatan komunikasi yang ada dalam proses pembelajaran?</p> <p>a. Berikan semua kebutuhannya dengan komunikasi total, komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.</p> <p>b. Meminta bantuan teman sekelasnya untuk menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan</p>	<p>FY</p> <p>MA</p>	<p>23-07-18</p> <p>23-07-18</p>
4.	<p>Bagaimana cara Ibu mengatasi kendala atau hambatan komunikasi yang ada di luar proses pembelajaran?</p> <p>a. Diberi dua pilihan atau dengan berikan berbagai kemungkinan yang akan membantu terjadinya komunikasi efektif</p> <p>b. Bantuan teman dan juga menggunakan <i>smartphone</i>.</p>	<p>FY</p> <p>MA</p>	<p>23-07-18</p> <p>23-07-18</p>

Berdasarkan hasil wawancara dari tabel IV.6, terkait kendala dan hambatan komunikasi guru dalam mendidik siswa tunarungu. Dapat dijelaskan bahwa FY menyatakan ada beberapa kendala dan hambatan komunikasi dengan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tunarungu kelas dasar umumnya masih belum mengerti bahasa yang digunakan guru, membaca bahasa bibir maupun bahasa isyarat, itulah yang menjadi kendala dan hambatan komunikasi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Sama halnya dengan FY, walaupun MA mengajar siswa tunarungu kelas menengah dan atas, kemampuan siswa tunarungu kelas menengah dan atas ini tidak sama, sebagian dari mereka sulit untuk menerima pelajaran. Ada yang cepat mengerti dan ada yang lambat mengerti. Itu yang menjadi kendala ataupun hambatan komunikasi guru dengan siswa tunarungu yang dihadapi MA dalam proses pembelajaran.

Di luar proses pembelajaran kekurangan media merupakan faktor penghambat komunikasi yang efektif antara FY dengan siswanya. Ketika FY telah memberi penjelasan, akan terhalang karena tidak ada media atau yang bisa dilihat kepada siswa di luar proses pembelajaran. Seperti yang diketahui bahwa siswa tunarungu ini tidak bisa menganalisis suatu benda atau kosa kata hanya dengan pemikiran yang abstrak. Siswa tunarungu butuh gambaran nyata dan berwujud untuk dilihat dan dipahaminya. Sedangkan MA menyatakan kendala dan hambatan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di luar proses pembelajaran sama dengan kendala ataupun hambatan komunikasi di dalam proses pembelajaran. MA telah memberi penjelasan dengan bahasa bibir maupun isyarat kepada siswa, namun karena kemampuan setiap siswa berbeda ada yang cepat mengerti dan ada yang lambat mengerti, menjadi kendala dan hambatan terciptanya komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa tunarungu.

Dalam mengatasi kendala dan hambatan komunikasi guru dengan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran. FY akan menampilkan dan mengupayakan apa saja yang bisa memungkinkan siswanya paham dan mengerti. Memberikan semua kebutuhannya dengan komunikasi total, yang mencakup didalamnya komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang digunakan secara bersamaan. Berbeda dengan FY, MA akan meminta bantuan siswa lainnya untuk mengatasi kendala dan hambatan komunikasi guru dengan siswa. MA akan meminta bantuan siswa lainnya untuk menjelaskan kembali apa yang telah disampaikannya. Komunikasi dengan teman sangat membantu bagi siswa lainnya untuk mengatasi kendala dan hambatan komunikasi agar tercipta komunikasi yang efektif.

Untuk mengatasi kendala dan hambatan dalam komunikasi guru dengan siswa tunarungu di luar proses pembelajaran. FY mengatasinya dengan memberikan dua pilihan jawaban atau memberikan berbagai kemungkinan yang dapat dipahami siswa agar komunikasi menjadi efektif. Namun berbeda dengan FY, MA tetap melakukan hal yang sama

dalam mengatasi kendala dan hambatan dalam komunikasi guru dengan siswa tunarungu baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Bantuan dari siswa lainnya menjadi cara mudah bagi MA dalam mengatasi kendala dan hambatan dalam proses komunikasi yang ada di luar proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi peneliti terkait kendala dan hambatan komunikasi guru dalam mendidik siswa tunarungu baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran adalah kurangnya pemahaman siswa dengan bahasa yang digunakan guru menjadi faktor pertama terjadi hambatan dalam komunikasi.

Berdasarkan data tersebut ditemukan bahwa ada beberapa kendala dan hambatan komunikasi guru dengan siswa tunarungu diantaranya dari segi bahasa, kemampuan intelektual, dan media. Dalam mengatasi kendala dan hambatan komunikasi guru dengan siswa dapat dilakukan dengan memberikan pilihan-pilihan jawaban yang mendekati ataupun memberi berbagai kemungkinan yang dapat merubah hambatan komunikasi menjadi komunikasi yang efektif. Komunikasi sesama siswa tunarungu juga menjadi satu alternatif agar komunikasi guru dengan siswa menjadi komunikasi yang efektif.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan analisis data tentang tentang komunikasi guru dalam mendidik siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar, peneliti menemukan beberapa temuan di antaranya:

#### **1. Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu Di Dalam Proses Pembelajaran**

Berdasarkan data wawancara peneliti dengan guru terkait dengan komunikasi guru dalam proses pembelajaran terbagi menjadi: (a) komunikasi verbal, (b) komunikasi non verbal, (c) komunikasi total. Dari ketiga bentuk komunikasi tersebut, dapat diuarikan sebagai berikut:

Komunikasi verbal yang digunakan guru dalam proses pembelajaran terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

a. *Vocabulary* (pembendaharaan kata-kata)

Guru menggunakan kata-kata yang dapat dipahami siswa. Karena pada hakikatnya komunikasi akan efektif bila disampaikan dengan kata-kata yang dapat dimengerti oleh komunikan. Guru memilih menggunakan kata-kata yang mudah dipahami siswa dalam proses pembelajaran.

b. *Racing* (kecepatan)

Kecepatan bicara seorang guru yang mengajar siswa tunarungu harus dapat diatur sedemikian rupa agar siswa tunarungu mampu memahami setiap kata yang disampaikan oleh guru. Guru harus memperhatikan kecepatan bicaranya agar tidak terlalu cepat yang bisa membingungkan para siswa tunarungu.

c. Intonasi Suara

Intonasi suara juga harus diperhatikan oleh guru yang mengajajar siswa tunarungu. Intonasi suara yang digunakan guru saat mengajar siswa tunarungu didominasi dengan intonasi suara yang tinggi, agar siswa tunarungu dapat memanfaatkan sisa pendengarannya dalam menangkap getaran bunyi.

Dari hasil wawancara, peneliti menemukan ada tiga aspek komunikasi verbal yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Setyowati ada enam aspek komunikasi verbal, yang terdiri dari:

1. *Vocabulary* (pembendaharaan kata-kata). Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti, karena itu olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.
2. *Racing* (kecepatan). Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.



3. Intonasi suara, akan mempengaruhi arti pesan secara dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proposional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.
4. Humor, dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia. Dugan (1989), memberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stress dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis dan harus diingat bahwa humor adalah merupakan satu-satunya selingan dalam berkomunikasi.
5. Singkat dan jelas. Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.
6. *Timing* (waktu yang tepat), adalah hal kritis yang perlu diperhatikan, karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan. (Setyowati, 2014:2)

Berdasarkan hasil temuan data dan teori yang terkait dengan komunikasi guru dengan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan tiga aspek komunikasi verbal dalam proses pembelajaran, sedangkan dalam teori ada enam aspek dari komunikasi verbal. Namun dalam kenyataannya, komunikasi verbal yang digunakan guru dengan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran ini sudah efektif, karena dari segi komunikasi verbal sudah mencakup komunikasi yang efektif bagi siswa tunarungu.

Namun dalam prinsip pendekatan komunikasi verbal yang terkandung dalam Al-Quran, terdiri dari:

- a. Perkataan yang benar (*Qawlan Saddidan*)

Maksud dari *Qawlan Saddidan*, ketika guru berkomunikasi dengan siswa melalui pembicaraan, ucapan atau perkataan yang benar, baik, dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi

(tata bahasa). Sebagaimana dijelaskan di dalam Surah An-Nisa' Ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa, pada saat guru menyampaikan pesan kepada siswa, guru harus berkomunikasi secara benar dengan intonasi yang jelas, agar pesan itu diterima baik oleh siswa.

b. Perkataan yang mulia (*Qawlan Kharima*)

*Qawlan Kharima* yang digunakan guru tersebut adalah pembicaraan yang menggunakan makna yang mulia dan memberikan penghormatan kepada orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Isra' ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالِ الَّذِينَ أَحْسَنَّا ۚ إِنَّمَا يَبْلُغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: *dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada*

*keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.*(Ilaihi, 2013: 176-177)

Ayat di atas menjelaskan bahwa saat berkomunikasi, guru dengan siswa harus menggunakan perkataan yang mulia, sebab dalam proses belajar dan mengajar, kualitas dari seorang siswa itu tergantung bagaimana perkataan yang digunakan gurunya dalam mendidik siswa.

c. Perkataan yang baik (*Qawlan Ma'rufan*)

*Qawlan Ma'rufan* guru pada saat berkomunikasi dengan siswa menggunakan perkataan/ tutur kata yang santun kepada siswa. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-baqarah ayat 253:

﴿ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّن كَلَّمَ اللَّهُ ۖ وَرَفَعَ  
بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۖ وَآتَيْنَا عِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ  
الْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلَ الَّذِينَ مِن بَعْدِهِم مِّن بَعْدِ مَا  
جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنِ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَّن ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَّن كَفَرَ  
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلُوا وَلَكِنِ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴾

*Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf, lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa komunikasi seorang guru dengan siswa harus menggunakan perkataan yang baik, sehingga pesan itu dapat diterima dan dipahami oleh siswa. Dari setiap perkataan yang baik yang digunakan guru, akan mempengaruhi proses komunikasi siswa dalam proses belajar mengajar.

d. Perkataan yang membekas (*Qawlan Baligha*)

*Qawlan Baligha* disebut juga dengan komunikasi yang efektif karena perkataan yang sampai dan meninggalkan bekas dalam jiwa seseorang. Jika komunikasi dapat memberikan pengertian kepada masyarakat tentang apa yang disampaikan dengan maksud yang baik, maka pesan itu akan membekas di dalam diri seseorang sehingga komunikasi itu dapat berjalan dengan lancar. Sebagaimana dijelaskan dalam surah An-Nisa' ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ  
وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang guru saat berkomunikasi dengan siswa, hendaknya guru memilih perkataan yang akan memberikan kephahaman kepada siswanya dan tertanam dalam diri siswa.

e. Perkataan yang mudah dimengerti (*Qawlan Masyura*)

*Qawlan Masyura* adalah perkataan yang mudah, lunak dan ucapan yang tidak mengecewakan. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Isra' ayat 28:

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ أْبَتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا

مَيْسُورًا ﴿٢٨﴾

*Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa guru harus menggunakan kata yang sesuai dengan siswa pada saat berkomunikasi, menggunakan kosa kata yang dapat dipahami siswa, agar siswa paham dan mengerti dengan ucapan guru.

f. Perkataan lemah lembut (*Qawlan Layyina*)

Perkataan yang lemah lembut telah diajarkan Nabi Muhammad SAW dan mencontohkan kepada kita bahwa beliau selalu berkata lemah lembut kepada siapa pun, baik kepada keluarga, kepada kaum muslimin yang mengikuti nabi, maupun kepada manusia yang belum beriman. *Qawlan Layyina* sangat efektif untuk mencapai tujuan dan mendapatkan *feedback* yang positif. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-A'raf ayat 57:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ



*Artinya: Dan mulailah Nuh membuat bahtera. dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa guru dalam berkomunikasi dengan siswa hendaknya menggunakan tutur kata yang lemah lembut. Agar pesan yang disampaikan diterima siswa dengan perasaan senang dan tidak tertekan.

Sedangkan komunikasi non verbal yang digunakan guru dalam proses pembelajaran terdiri dari:

a. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah dari seorang guru yang mengajar siswa tunarungu sangat penting dalam proses komunikasi yang terjadi di dalam proses pembelajaran. Siswa tunarungu lebih memahami apa yang ia lihat untuk melakukan aktifitas termasuk dalam berkomunikasi. Karena dari ekspresi wajah, siswa tunarungu dapat merasakan ekspresi dari seorang guru. Apakah sedang marah atau dalam keadaan bahagia.

b. Kontak Mata

Kontak mata dari seorang guru menjadi sebuah sinyal bagi siswa tunarungu untuk berkomunikasi. Melalui kontak mata seorang guru dapat memengaruhi fokus siswa dalam proses pembelajaran. Fokus siswa tunarungu sangat mudah terganggu dengan hal-hal lain. Maka kontak mata dari guru dapat mengembalikan fokus siswa terhadap pembelajaran.

c. Sentuhan

Sentuhan dalam komunikasi guru dengan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran menjadi sebuah pesan bagi siswa tunarungu untuk memperhatikan guru pada proses pembelajaran. Misalnya guru akan menyentuh pundak siswa yang sedang bermain ketika guru sedang memberi materi pelajaran dalam proses pembelajaran.

d. Gerak Isyarat

Dalam proses pembelajaran siswa tunarungu di ajarkan gerak isyarat dari guru untuk melatih siswa berkomunikasi. Karena siswa tunarungu dituntut mampu memahami isyarat agar komunikasi yang mereka lakukan berjalan efektif baik antara sesama siswa tunarungu, guru, dan orang tua. Dalam proses pembelajaranpun guru selalu menggunakan gerak isyarat kepada

siswa tunarungu. Karena dengan gerak isyarat siswa bisa memahami pesan yang disampaikan guru.

Dari hasil wawancara, peneliti menemukan ada empat aspek komunikasi non verbal yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Setyowati, ada enam aspek komunikasi non verbal, yang terdiri dari:

1. Ekspresi wajah merupakan sumber yang kaya dengan komunikasi, karena ekspresi wajah cerminan suasana emosi seseorang.
2. Kontak mata, merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi. Dengan mengadakan kontak mata selama berinteraksi atau tanya jawab berarti orang tersebut terlibat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan bukan sekedar mendengarkan. Melalui kontak mata juga memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengobservasi yang lainnya.
3. Sentuhan adalah bentuk komunikasi personal mengingat sentuhan lebih bersifat spontan dari pada komunikasi verbal. Beberapa pesan seperti perhatian yang sungguh-sungguh, dukungan emosional, kasih sayang atau simpati dapat dilakukan melalui sentuhan.
4. Postur tubuh dan gaya berjalan. Cara seseorang berjalan, duduk, berdiri dan bergerak memperlihatkan ekspresi dirinya. Postur tubuh dan gaya berjalan merefleksikan emosi, konsep diri, dan tingkat kesehatannya.
5. *Sound* (Suara). Rintihan, menarik nafas panjang, tangisan juga salah satu ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang dapat dijadikan komunikasi. Bila dikombinasikan dengan semua bentuk komunikasi non verbal lainnya sampai desis atau suara dapat menjadi pesan yang sangat jelas.
6. Gerak isyarat, adalah yang dapat mempertegas pembicaraan. Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi

seperti mengetuk-ngetukan kaki atau mengerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan stress bingung atau sebagai upaya untuk menghilangkan stres. (Setyowati, 2014: 4)

Berdasarkan hasil temuan data dan teori yang terkait dengan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan empat aspek komunikasi non verbal dalam proses pembelajaran, sedangkan dalam teori ada enam aspek komunikasi non verbal. Namun dalam kenyataannya, komunikasi non verbal yang digunakan guru dengan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran ini sudah efektif, karena dari segi komunikasi non verbal sudah mencakup komunikasi yang efektif bagi siswa tunarungu.

Selanjutnya komunikasi total yang dilakukan guru dengan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran mencakup semua hal yang berkaitan dengan komunikasi oral (membaca gerak bibir), bahasa isyarat, dan abjad jari. Siswa tunarungu dilatih menggunakan komunikasi total, agar siswa mampu memanfaatkan kemampuan yang ada agar terjadi komunikasi efektif. Pemanfaatan kemampuan ini dapat berupa menggunakan sisa pendengaran siswa atau menangkap bunyi di harapkan melatih siswa agar bisa menggunakan indra pendengaran dengan menirukan kata atau bunyi yang ia dengar.

Dari hasil temuan data dan teori yang terkait dengan komunikasi guru dengan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran. Komunikasi total yang dilakukan guru sudah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa komunikasi total merupakan gabungan dari metode oral, isyarat, dan abjad jari.

Anak menerima input melalui, membaca ujaran, pengerasan suara, isyarat dan abjad/ejaan jari, kemudian mengekspresikannya melalui bicara, isyarat dan abjad jari. Isyarat berbeda dengan abjad jari, dengan isyarat memungkinkan mereka menggambarkan



ide/kalimat secara lengkap daripada menggunakan abjad jari. Abjad jari merupakan cara yang dilakukan siswa tunarungu dalam mengeja kata. (Aprilia, 2001: 5)

Berdasarkan hasil temuan dan teori yang terkait dengan komunikasi guru dengan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru dengan siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar sesuai dengan teori yang peneliti paparkan di atas. Namun dalam pelaksanaannya, belum semua aspek dari komunikasi verbal dan komunikasi non verbal digunakan guru dalam komunikasi dengan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran.

## **2. Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu Di Luar Proses Pembelajaran**

Berdasarkan data wawancara peneliti dengan guru terkait dengan komunikasi guru di luar proses pembelajaran terbagi menjadi: (a) komunikasi verbal, (b) komunikasi non verbal, (c) komunikasi total. Dari ketiga bentuk komunikasi tersebut, dapat diuarikan sebagai berikut:

Komunikasi verbal yang digunakan guru di luar proses pembelajaran terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

### **a. *Vocabulary* (pembendaharaan kata-kata)**

Guru menggunakan kata-kata yang dapat dipahami siswa. Karena pada hakikatnya komunikasi akan efektif bila disampaikan dengan kata-kata yang dapat dimengerti oleh komunikan. Guru harus mampu memilih kata yang dapat dipahami siswa tunarungu, agar pesan yang disampaikan guru diterima siswa.

### **b. *Racing* (kecepatan)**

Kecepatan bicara seorang guru ketika berkomunikasi dengan siswa tunarungu harus dapat diatur sedemikian rupa

agar siswa tunarungu mampu memahami setiap kata yang disampaikan oleh guru. Guru harus memperhatikan kecepatan bicaranya agar tidak terlalu cepat.

c. Intonasi Suara

Intonasi suara juga harus diperhatikan oleh guru saat berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Intonasi suara yang digunakan guru saat berkomunikasi dengan siswa tunarungu didominasi dengan intonasi suara yang tinggi, agar pesan dapat diterima oleh siswa tunarungu.

Dari hasil wawancara, peneliti menemukan ada tiga aspek komunikasi verbal yang digunakan guru di luar proses pembelajaran. Sedangkan menurut Setyowati ada enam aspek komunikasi verbal, yang terdiri dari:

1. *Vocabulary* (pembendaharaan kata-kata). Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti, karena itu olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.
2. *Racing* (kecepatan). Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.
3. Intonasi suara, akan mempengaruhi arti pesan secara dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proposional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.
4. Humor, dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia. Dugan (1989), memberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stress dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis dan harus diingat bahwa humor adalah merupakan satu-satunya selingan dalam berkomunikasi.

5. Singkat dan jelas. Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.
6. *Timing* (waktu yang tepat), adalah hal kritis yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan. (Setyowati, 2014: 2)

Berdasarkan hasil temuan data dan teori yang terkait dengan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di luar proses pembelajaran. Guru menggunakan tiga aspek komunikasi verbal di luar proses pembelajaran, sedangkan dalam teori ada enam aspek dari komunikasi verbal. Namun dalam kenyataannya, komunikasi verbal yang digunakan guru dengan siswa tunarungu di luar proses pembelajaran ini sudah efektif, karena dari segi komunikasi verbal sudah mencakup komunikasi yang efektif bagi siswa tunarungu.

Sedangkan komunikasi non verbal yang digunakan guru di luar proses pembelajaran terdiri dari:

- a. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah dari seorang guru kepada siswa tunarungu sangat penting dalam proses komunikasi yang terjadi di luar proses pembelajaran. Siswa tunarungu lebih memahami apa yang ia lihat untuk melakukan aktifitas termasuk dalam berkomunikasi. Karena dari ekspresi wajah, siswa tunarungu dapat merasakan emosi atau keadaan dari seorang guru. Apakah gurunya sedang marah atau sedang memberikan arahan.

- b. Kontak Mata

Kontak mata dari seorang guru menjadi sebuah sinyal bagi siswa tunarungu untuk berkomunikasi. Melalui kontak mata, seorang guru dapat mempengaruhi fokus siswa. Siswa tunarungu

sangat mudah terganggu dengan hal-hal lain. Maka melalui kontak mata dari guru dapat mengembalikan fokus siswa.

c. Sentuhan

Sentuhan dalam komunikasi guru dengan siswa tunarungu di luar proses pembelajaran menjadi sebuah pesan bagi siswa tunarungu agar memperhatikan guru saat berkomunikasi. Siswa tunarungu umumnya sering terganggu dengan hal-hal kecil.

d. Gerak isyarat

Dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran siswa tunarungu, gerak isyarat dari guru sangat dibutuhkan untuk terciptanya komunikasi yang efektif. Karena siswa tunarungu dituntut mampu memahami isyarat agar komunikasi yang mereka lakukan berjalan efektif. Di luar proses pembelajaranpun guru selalu menggunakan gerak isyarat dalam komunikasi dengan siswa tunarungu.

Dari hasil wawancara, peneliti menemukan ada tiga aspek komunikasi non verbal yang digunakan guru di luar proses pembelajaran. Sedangkan menurut Setyowati ada enam aspek komunikasi non verbal, yang terdiri dari:

1. Ekspresi wajah merupakan sumber yang kaya dengan komunikasi, karena ekspresi wajah cerminan suasana emosi seseorang.
2. Kontak mata, merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi. Dengan mengadakan kontak mata selama berinteraksi atau tanya jawab berarti orang tersebut terlibat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan bukan sekedar mendengarkan. Melalui kontak mata juga memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengobservasi yang lainnya.
3. Sentuhan adalah bentuk komunikasi personal mengingat sentuhan lebih bersifat spontan dari pada komunikasi verbal. Beberapa pesan seperti perhatian yang sungguh-sungguh,

dukungan emosional, kasih sayang atau simpati dapat dilakukan melalui sentuhan.

4. Postur tubuh dan gaya berjalan. Cara seseorang berjalan, duduk, berdiri dan bergerak memperlihatkan ekspresi dirinya. Postur tubuh dan gaya berjalan merefleksikan emosi, konsep diri, dan tingkat kesehatannya.
5. *Sound* (Suara). Rintihan, menarik nafas panjang, tangisan juga salah satu ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang dapat dijadikan komunikasi. Bila dikombinasikan dengan semua bentuk komunikasi non verbal lainnya sampai desis atau suara dapat menjadi pesan yang sangat jelas.
6. Gerak isyarat, adalah yang dapat mempertegas pembicaraan. Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti mengetuk-ngetukan kaki atau mengerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan stress bingung atau sebagai upaya untuk menghilangkan stress. (Setyowati, 2014: 4)

Berdasarkan hasil temuan data dan teori yang terkait dengan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di luar proses pembelajaran. Guru menggunakan empat aspek komunikasi non verbal di luar proses pembelajaran, sedangkan dalam teori ada enam aspek komunikasi non verbal. Namun dalam kenyataannya, komunikasi non verbal yang digunakan guru dengan siswa tunarungu di luar proses pembelajaran ini sudah efektif, karena dari segi komunikasi non verbal sudah mencakup komunikasi yang efektif bagi siswa tunarungu.

Selanjutnya komunikasi total yang dilakukan guru dengan siswa tunarungu di luar proses pembelajaran mencakup semua hal yang berkaitan dengan komunikasi oral (membaca gerak bibir), bahasa isyarat, dan abjad jari. Siswa tunarungu dilatih

menggunakan komunikasi total, agar siswa mampu memanfaatkan kemampuan yang ada agar terjadi komunikasi efektif.

Dari hasil temuan data dan teori yang terkait dengan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di luar proses pembelajaran. Komunikasi total yang dilakukan guru sudah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa komunikasi total merupakan gabungan dari metode oral, isyarat, dan abjad jari.

Anak menerima input melalui, membaca ujaran, pengerasan suara, isyarat dan abjad/ejaan jari, kemudian mengekspresikannya melalui bicara, isyarat dan abjad jari. Isyarat berbeda dengan abjad jari, dengan isyarat memungkinkan mereka menggambarkan ide/kata-kata secara lengkap daripada menggunakan abjad jari. Istilah komunikasi total mulai populer dan digunakan pada tahun tujuh puluhan. (Aprilia, 2001: 5)

Berdasarkan hasil temuan dan teori yang terkait dengan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di luar proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru dengan siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar sesuai dengan teori yang peneliti paparkan diatas. Namun dalam pelaksanaannya, belum semua aspek dari komunikasi verbal dan komunikasi non verbal digunakan guru dalam komunikasi dengan siswa tunarungu di luar proses pembelajaran.

### **3. Kendala Komunikasi yang Dihadapi Guru Saat Mendidik Siswa Tunarungu**

Berdasarkan data wawancara peneliti dengan guru terkait dengan kendala atau hambatan komunikasi guru dalam mendidik siswa tunarungu terbagi menjadi: (a) kendala atau hambatan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di dalam proses pembelajaran (b) kendala atau hambatan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di luar proses pembelajaran.

Kendala atau hambatan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di dalam proses pembelajaran meliputi:

a. Psikologis

Jenis kendala atau hambatan psikologis ini berasal dari emosi seorang anak tunarungu. Komunikasi guru dengan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran sering terhambat dengan keadaan emosi siswa tunarungu yang tidak menentu atau sering berubah-ubah. ketidakseimbangan emosi seorang siswa tunarungu dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman bahasa pada siswa tunarungu.

b. Semantik

Guru yang mengajar siswa tunarungu sering terkendala dalam bentuk kata-kata. Hambatan ini terjadi karena siswa tunarungu tidak memahami kata/isyarat yang diberikan guru dalam proses pembelajaran. Terbatasnya kemampuan pendengaran ini mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada siswa tunarungu.

c. Sosiologis

Kehilangan pendengaran akan berdampak pada kemampuan pemahaman bahasa dan komunikasi siswa tunarungu. Hal ini berakibat pada hubungan sosial siswa tunarungu sendiri. Dalam interaksi dengan guru pun, siswa tunarungu sering menutup diri. Ini menjadi kendala atau hambatan bagi guru dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu.

Dari hasil wawancara, peneliti menemukan ada tiga jenis kendala atau hambatan komunikasi guru di dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Suryanto ada enam jenis kendala dalam berkomunikasi, yang terdiri dari:

1. Fisik

Meliputi kebisingan yang bersumber dari suara, seperti kebisingan lalu lintas, musik yang keras, badai atau angin, ombak, sensor atau gergaji mesin, dan lain sebagainya.

2. Jarak

Seperti tidak bebas berkomunikasi dengan seseorang karena dipisahkan oleh tempat.

3. Psikologis

Meliputi semua jenis gangguan yang bersumber dari faktor-faktor psikologis, seperti *self-perception*, persepsi, motivasi, hambatan mental yang mengganggu kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan.

4. Sosiologis

Seperti hambatan status sosial, kedudukan atau peran yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan. Faktor-faktor ini mengurangi tingkat kebebasan komunikasi antarpersonal.

5. Antropologis

Melalui hambatan kultural, seperti perbedaan latar belakang budaya, kebiasaan, adat istiadat, dan lain-lain antara pengirim dan penerima yang mempengaruhi komunikasi.

6. Semantik

Hambatan yang muncul dalam bentuk kata-kata yang dapat mengganggu perhatian pengirim dan penerima terhadap pesan. (Suryanto, 2015: 67)

Berdasarkan hasil temuan data dan teori yang terkait dengan kendala atau hambatan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di dalam proses pembelajaran. Terdapat tiga kendala atau hambatan pada komunikasi guru dengan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam teori, ada enam jenis kendala atau hambatan dalam berkomunikasi. Walaupun terdapat tiga dari enam kendala atau hambatan dalam berkomunikasi, diharapkan kendala atau hambatan



itu di minimalisir agar tercipta komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa tunarungu di dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya kendala atau hambatan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di luar proses pembelajaran meliputi:

a. Kurangnya media

Media dibutuhkan dalam proses komunikasi dengan siswa tunarungu jika mereka tidak paham dengan maksud pesan yang disampaikan. Media menjadi fasilitator siswa tunarungu dalam memahami pesan yang disampaikan. Menjadi kendala atau hambatan ketika komunikasi guru dengan siswa tunarungu di luar proses pembelajaran tidak memiliki media. Maka yang terjadi adalah pesan yang ingin disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dan komunikasi menjadi tidak efektif.

b. Semantik

Kendala atau hambatan yang muncul ketika komunikasi guru dengan siswa tunarungu di luar proses pembelajaran salah satunya adalah hambatan dalam bentuk bahasa atau kata-kata. Karena Siswa tunarungu tidak memahami bahasa bibir ataupun isyarat dari guru di luar proses pembelajaran. Terbatasnya kemampuan pendengaran ini mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada siswa tunarungu.

Dari hasil wawancara, peneliti menemukan ada dua jenis kendala atau hambatan komunikasi guru di luar proses pembelajaran. Sedangkan menurut Suryanto ada enam jenis kendala dalam berkomunikasi, yang terdiri dari:

1. Fisik

Meliputi kebisingan yang bersumber dari suara, seperti kebisingan lalu lintas, musik yang keras, badai atau angin, ombak, sensor atau gergaji mesin, dan lain sebagainya.

## 2. Jarak

Seperti tidak bebas berkomunikasi dengan seseorang karena dipisahkan oleh tempat.

## 3. Psikologis

Meliputi semua jenis gangguan yang bersumber dari faktor-faktor psikologis, seperti *self-perception*, persepsi, motivasi, hambatan mental yang mengganggu kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan.

## 4. Sosiologis

Seperti hambatan status sosial, kedudukan atau peran yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan. Faktor faktor ini mengurangi tingkat kebebasan komunikasi antarpersonal.

## 5. Antropologis

Melalui hambatan kultural, seperti perbedaan latar belakang budaya, kebiasaan, adat istiadat, dan lain-lain antara pengirim dan penerima yang mempengaruhi komunikasi.

## 6. Semantik

Hambatan yang muncul dalam bentuk kata- kata yang dapat mengganggu perhatian pengirim dan penerima terhadap pesan. (Suryanto, 2015: 67)

Berdasarkan hasil temuan data dan teori yang terkait dengan kendala atau hambatan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di luar proses pembelajaran. Terdapat dua kendala atau hambatan pada komunikasi guru dengan siswa tunarungu di luar proses pembelajaran. Sedangkan dalam teori, ada enam jenis kendala atau hambatan dalam berkomunikasi. Walaupun terdapat dua dari enam kendala atau hambatan dalam berkomunikasi, diharapkan kendala atau hambatan itu di minimalisir agar tercipta komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa tunarungu di luar proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan dan teori yang terkait dengan kendala atau hambatan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa kendala atau hambatan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar tidak hanya berasal dari keterbatasan siswa tunarungu itu sendiri. Kendala dan hambatan komunikasi guru dengan siswa juga berasal dari kurangnya media dari guru di luar proses pembelajaran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Komunikasi Guru dalam Mendidik Siswa Disabilitas Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar disimpulkan bahwa:

1. Komunikasi guru dalam mendidik siswa disabilitas penyandang tunarungu dalam proses pembelajaran yaitu komunikasi total, komunikasi verbal, dan komunikasi non verbal yang digunakan secara bersamaan. Adapun komunikasi verbal yang digunakan guru dalam mendidik siswa tunarungu menggunakan power yang kuat. Kemudian diiringi komunikasi non verbal dengan menggunakan isyarat dan *lipsreading*. Selanjutnya komunikasi total sebagai penyempurna dari komunikasi verbal dan non verbal.
2. Komunikasi guru dalam mendidik siswa disabilitas penyandang tunarungu di luar proses pembelajaran adalah komunikasi total, komunikasi verbal, dan komunikasi non verbal yang digunakan secara bersamaan. Adapun komunikasi verbal yang digunakan guru di luar proses pembelajaran yaitu menggunakan power yang kuat. Kemudian diiringi komunikasi non verbal dengan menggunakan isyarat dan *lipsreading*. Selanjutnya komunikasi total sebagai penyempurna dari komunikasi verbal dan non verbal.
3. Kendala komunikasi guru dalam mendidik siswa tunarungu terdiri dari: kurang pemahannya siswa tunarungu dengan bahasa yang digunakan guru, kurangnya dari segi intelektual siswa tunarungu yang mana ada yang cepat mengerti ada yang lama mengerti, dan kurangnya media untuk menggambarkan sebuah kata.

## **B. Saran**

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang Komunikasi Guru Dalam Mendidik Siswa Disabilitas Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar maka dapat diajukan beberapa saran di antaranya kepada:

1. Bagi guru yang mengajar siswa tunarungu

Komunikasi guru dengan siswa tunarungu harus ditingkatkan baik dari komunikasi verbal, non verbal, dan komunikasi totalnya. Komunikasi ini bermanfaat bagi siswa tunarungu agar mampu melakukan komunikasi yang efektif dengan orang terdekatnya, seperti orang tua, guru, dan temannya.

2. Bagi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar

Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan pelayanan yang optimal dalam penyelenggaraan pendidikan. Serta memberikan komunikasi yang baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran ataupun referensi tambahan untuk jenis penelitian yang terkait dengan Komunikasi Guru Dalam Mendidik Siswa Disabilitas Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anggriana Tyas Martika, 2016. Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK Di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling*. Volume 2 Nomor 2. [Htpps://media.neliti.com/media/publications/107867-ID-kompetensi-guru-pendamping-siswa-abk-di.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/107867-ID-kompetensi-guru-pendamping-siswa-abk-di.pdf). Diakses 25 Mei 2018.
- Aprilia Imas Diana, 2001. *Educating The Deaf: Psychology, Principles, And Practices*. Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/197004171994022-IMAS\\_DIANA\\_APRILIA/RINGKASAN\\_1.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/197004171994022-IMAS_DIANA_APRILIA/RINGKASAN_1.pdf). Diakses 29 Juli 2018
- Damayanti Temi, 2017. Kompetensi Gurudalam Proses Pembelajaran Inklusi pada Guru SD Negeri Kota Bandung. *Journal Psychological Research*. Volume 3 Nomor 1. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/svhema/article/download/1947/1764>. Diakses 25 Mei 2018 .
- Deborah Glenis Ovina, 2015. Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menyampaikan Materi Pelajaran Kepada Murid Tunarungu di SLB-B Karya Mulia Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*. Volume 3 Nomor 2. <https://media.neliti.com/media/publications/83129-10-keterampilan-komunikasi-interpersonal-gu.pdf>. Diakses 30 April 2018.
- Ernawati Iis, 2015. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Melalui Facebook*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. [http://digilib.uin-suka.ac.id/16721/2/11730075\\_bab-i\\_iv-atau-v\\_daftar-pustaka.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/16721/2/11730075_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf). Diakses pada 19 Januari 2018
- Faradina Novira, 2016. Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *eJounal Psikologi*. Volume 4 Nomor 4. [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/ejournal\\_novira%20faradina%20\(ONLINE\)%20\(03-17-16-07-16-01\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/ejournal_novira%20faradina%20(ONLINE)%20(03-17-16-07-16-01).pdf). Diakses pada 2 Mei 2018.
- Ilahi, W. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Khoiroh Hanifatul, 2011. *Konseling Behaviour dalam Menangani Anak Tuna Daksa (Studi Kasus Siswa X di SLB Karya Asih Margorejo)*. Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya. [digilib.uinsby.ac.id/9262/](http://digilib.uinsby.ac.id/9262/). Diakses 20 Januari 2018.

- Lestari Hardianti, 2017. *Strategi Komunikasi Antarpribadi Pendidik Pada Peserta Didik Tunarungu SMALB Disekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kabupaten Wajo*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. Repositori.uin.alauddin.ac.id/5752/1/Lestari.pdf. Diakses 30 April 2018.
- Moleong, Lexy J, 2006. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mondry. 2016. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Cet. 2. Bogor. Ghalia Indonesia
- Nida Fatma Laili khoirun, 2013. Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *At-Thabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Volume 1 Nomor 2. journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/431/455. Diakses 20 Januari 2018.
- Nurdina Alvi, 2015. *Studi Kasus Tentang Kemampuan Membaca Ujaran Anak Tunarungu di SLB- B Dena Uparaka Wonosobo*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta. http://eprints.uny.ac.id/34503/1/ALVI%20NURDINA\_11103241054.pdf. Diakses 29 Juli 2018
- Oktavia Fenny, 2016. Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa dalam Memediasi kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera dengan Masyarakat Desa Long Lunuk. *Ejournal Ilmu Komunikasi*. Volume 4 Nomor 1. Ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/upload/2016/03. Diakses 30 Januari 2018.
- Putri Dian Andhyka, 2013. Aktivitas Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Tunarungu (Studi Kasus Aktivitas Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Orang Tua Dengan Anak Tunarungu Di SLB Negeri 017700 Kota Kisaran). *Jurnal Universitas Sumatera Utara*. Volume 1 Nomor 3. https://jurnal.usu.ac.id/flow/article/view/1640. Diakses 20 Januari 2018.
- Pratiwi Fita Agis, 2017. *Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) di Gugus Tunjung Wiyata Kecamatan Jatilawang*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto. http://repository.ump.ac.id/1767/3/BAB%20II.pdf. Diakses 2 Mei 2018.
- Ramadanty Sari, 2014. Penggunaan Komunikasi Fatis dalam Pengelolaan Hubungan Di Tempat Kerja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 5 Nomor 1. https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/viewFile/2556/2511. Diakses 1 September 2018

- Romawati Linda, 2017. *Upaya Penurunan Perilaku Hiperaktif pada Anak Tunarungu melalui Permainan memasukan Pensil kedalam Botol Dikelas TKLB Islam Qothunnada*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta [eprints.uny.ac.id/55968/1/Linda Romawati/13103241061.pdf](http://eprints.uny.ac.id/55968/1/Linda_Romawati/13103241061.pdf). Diakses 30 Januari 2018.
- Setyaningrum Nora Tri, 2012. *Penerapan Metode Mind Map untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu Kelas 3 di SLB As- Syifa Lombok Timur*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/9894/1/COVER%20-%2008103244025.pdf>. Diakses 11 Maret 2018.
- Setyowati Lilis, 2014. *Komunikasi. Document Teaching Materi ' Lisetyo*. [staff.gunadharma.ac.id](http://staff.gunadharma.ac.id). Diakses 25 Mei 2018.
- Shabir M, 2015. Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan kewajiban, dan Kompetensi Guru). *AuladunaJurnal Pendidikan Dasar Islam*. Volume 2 Nomor 2. <http://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/878>. Diakses 3 Mei 2018.
- Sinurat Rizal Ihutraja, 2014. *Pemenuhan Hak Pendidikan Penyandang Disabilitas di Kota Bandar Lampung*. Skripsi: Universitas Lampung. [Digilib.unila.ac.id/5849/14/BabII.pdf](http://digilib.unila.ac.id/5849/14/BabII.pdf). Diakses 11 Maret 2018.
- Sitorus Irmei Febe, 2017. *Bentuk Komunikasi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Disabilitas Tunarungu Di SMPLB Negeri 2 Denpasar*. Skripsi: Universitas Udayana. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/33671/20349>. Diakses 30 April 2018.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: CV Alfabeta.
- \_\_\_\_\_, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta.
- Suharso Yohanes, 2013. Peran dan Tanggungjawab Guru sebagai Tenaga Profesional. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*. Volume XX Nomor 4. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251791&val=6766&title=Peningkatan%20Kualitas%20Sumber%20Daya%20Manusia%20%20Sebuah%20Keefektifan%20Pelatihan%20Dan%20Pengembangan%20Tenaga%20Kependidikan>. Diakses 2 Mei 2018.
- Sulastri, 2013. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Melalui Metode Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu Kelas II di SLB Kartini Batam. *Jurnal Ilmiah pendidikan Khusus*. Volume 1 Nomor 2. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>. Diakses 30 April 2018.



- Suraji Imam, 2012. Urgensi Kompetensi Guru. *Forum Tarbiyah*. Volume 10 Nomor 2. <https://media.neliti.com/media/publications/70284-ID-urgensi-kompetensi-guru.pdf>. Diakses 25 Mei 2018.
- Suryanto, 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wuwungan Novita, 2016. Peran Komunikasi interpersonal Guru dan Siswa Tunarungu dalam meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur. *eJournal Ilmu Komunikasi*. Volume 4 Nomor 4. [eJournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/11/jurnal\\_online\(11-24-16-02-40-17\).pdf](http://eJournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/11/jurnal_online(11-24-16-02-40-17).pdf). Diakses 30 April 2018.
- Wisadirana Darsono dkk, 2010. Strategi Komunikasi Guru dalam Mengasah Kemampuan Komunikasi pada Murid Tunarungu (Studi Kasus pada SDLB-B YPTB Malang). *Jurnal Interaktif*. Volume 1 Nomor 2. [Interaktif.ub.ac.id/index.php/interaktif/article/download/113/107](http://Interaktif.ub.ac.id/index.php/interaktif/article/download/113/107). Diakses 30 April 2018.